



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAKUL
KARIMAH REMAJA DI DESA SITAROLO JULU
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN
PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**HILDA SAHADA PULUNGAN
NIM. 12 310 0055**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAKUL
KARIMAH REMAJA DI DESA SITAROLO JULU
KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN
PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**HILDA SAHADA PULUNGAN
NIM. 12 310 0055**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003**

Pembimbing II

**H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 28 Oktober 2016

a.n. HILDA SAHADA PULUNGAN

Kepada Yth:

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dan Ilmu Keguruan

Di

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

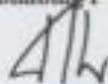
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi n.a. HILDA SAHADA PULUNGAN yang berjudul: "PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH REMAJA DI DESA SITAROLO JULU KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Pembimbing II



H. Akhriil Pana, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : HILDA SAHADA PULUNGAN
NIM : 12 310 0055
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-2
Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH REMAJA DI DESA SITAROLO JULU KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS.**

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, diimpun, Oktober 2016

ig menyatakan,



HILDA SAHADA PULUNGAN
NIM. 12 310 0055

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HILDA SAHADA PULUNGAN
Nim : 12310 0055
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-2
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, yang menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-eksklusif Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH REMAJA DI DESA SITAROLO JULU KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS, perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada tanggal, Oktober 2016
Pernyataan,

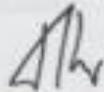


HILDA SAHADA PULUNGAN
NIM. 12310 0055

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : HILDA SAHADA PULUNGAN
NIM : 12 310 0055
JUDULSKRIPSI : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA
AKHLAKUL KARIMAH REMAJA DI DESA
SITAROLO JULU KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS

Ketua



Drs. H. Abdul Satar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

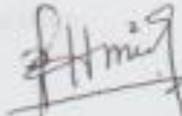


Magdalena, M.Ag
NIP.19740319 200003 2 001

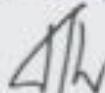
Anggota



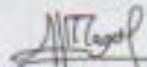
H. Akhijil Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003



Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003



Drs. H. Abdul Satar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Magdalena, M.Ag
NIP.19740319 200003 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 27October2016/ 13.30WIB s./d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 69,63 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,12
Predikat : AmatBaik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: /In. 14/ Ac/ PP. 00.9/10/2016

**Judul Skripsi : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA
AKHLAKUL KARIMAH REMAJA DI DESA
SITAROLO JULU KECAMATAN BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Nama : HILDA SAHADA PULUNGAN
NIM : 12 310 0055
Fakultas/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 17 November 2016

a.n Dekan,

Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. LELYA HILDA, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Hilda Sahada Pulungan
Nim : 12 310 0055
Judul : Peran Orangtua Dalam Membina Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun
Kabupaten Padang Lawas
Tahun : 2016

Penelitian ini menjawab permasalahan bagaimana peran orangtua dalam membina akhlakul karimah remaja di desa Sitarolo Julu, bagaimana akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu, dan apa saja kesulitan dan solusi yang dihadapi dan dilakukan oleh para orangtua untuk membina akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun, untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam membina akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu kecamatan Barumun, dan untuk mengetahui bagaimana kesulitan dan solusi yang dibuat orangtua dalam membina akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun.

Konsep kajian yang dipakai dalam menentukan sudut pandang penelitian adalah membahas tentang remaja dan ciri-cirinya. Kemudian dibahas juga tentang akhlakul karimah meliputi penjabaran tentang ruang lingkup dan ciri-ciri akhlakul karimah. Konsep selanjutnya menjelaskan tentang peranan orangtua dalam pendidikan, hambatan dan usaha-usaha orangtua dalam membina akhlakul karimah remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif. Adapun subjek penelitian sebanyak 30 orang yang terdiri dari remaja dan orangtuanya serta tokoh masyarakat yang memberikan informasi penelitian di Desa Sitarolo Julu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran akhlak remaja di Desa Sitarolo Julu akhlak remaja di dalam keluarga yakni remaja sangat susah diatur, dan suka membantah kepada orangtuanya. Anak perempuan yang masih remaja kebanyakan mereka tidak maumenutup aurat. Peranan orangtua yakni ibu dalam pembentukan akhlakul karimah remaja ibu sebagai pemelihara dan penanggung jawab, sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, sebagai penanam utama dasar akhlak karimah. Adapun peran ayah dalam membina akhlakul karimah remaja yaitu sebagai pendorong melakukan akhlakul karimah, sebagai cerminan akhlak karimah dan sebagai pembentuk akhlakul karimah.

Hambatan orangtua dalam membina akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu adalah kurangnya ilmu pengetahuan dari orangtua tentang agama, karena ladangnya, akibat perkembangan teknologi, susah diarahkan kejalan yang benar sehingga lupa melaksanakan ibadah, kurangnya perhatian orangtua, kendala yang sering dihadapi dalam membina akhlak remaja adalah akibat arus perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin canggih. Adapun solusi orangtua dalam membina akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu adalah menyekolahkan anak kependidikan agama, memberikan nasehat pada anak remaja, menegor dan memberikan contoh yang baik, menganjurkan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat dan memperdalam ilmu agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Al-hamdulillah sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas izinnya penulis dapat menyelesaikan penulis skripsi ini. Seiring dengan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini yang berjudul: “Peran Orangtua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”, ini melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam penyelesaian kuliah sebagai gelar S.Pd. di IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN padangsidempuan. Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.

3. Ibu Hj. Zulhimma S,Ag., M.Pd. Dekan Fekultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selanjutnya, Kepada Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak /Ibu dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan di IAIN Padangsidempuan, yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan penulisan skripsi ini.
6. Bapak H. Nurfin Sihotang, MA.,Ph.D sebagai Penasehat Akademik selama ini telah mengarahkan dan memotivasi saya agar bersungguh-sungguh dalam mencapaigelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di IAIN Padangsidempuan.
7. Teristimewa kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah mengasuh dan mendidik dan memberikan dukungan dan do'a yang tiada putus kepada saya dalam menjalankan perkuliahan sampai akhir perkulliahan.
8. Terimakasih kepada Abanganda Daulad Mhd Amin Pulungan, Kakanda Sari Azmi Pulungan, Kakanda Sherly Alawiyah Pulungan, serta ananda tercinta Muhammad Fauzan Pulungan, Faskal Hasbullah Pulungan yang telah memberikan dukungan, serta mendo'akan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada teman saya Rizky Wahida Nst, Irsan Siregar, Mila Rosari Hsb, Rorizqina Pasaribu, Hirayanti Siregar, Paidha Hamni

Sipahutar dan seluruh rekan pejuang PAI 2 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan kost Angkasa Putri yang selalu ada membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang memberikan bantuan kepada penulis selama dalam perkuliahan. Penulis menyadari bahwa masih banyak lagi kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Atas saran maupun kritik yang telah memberikan oleh para pembaca kepada penulis, sebelum penulis mengucapkan banyak terimakasih. Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi kita semua. Amin.

Padangsidempuan, Oktober 2016
Penulis

HILDA SAHADA PULUNGAN
NIM. 12 310 0055

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | |
| SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS | |
| BERITAN ACARA UJIAN MUNAQOSAH | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU | |
| KEGURUAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| | |
| BAB IPENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Istilah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Kegunaan Penelitian | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 11 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Remaja | 12 |
| 1. Pengertian Remaja | 12 |
| 2. Ciri-Ciri Remaja | 17 |
| B. Akhlakul Karimah | 23 |
| 1. Pengertian Akhlakul Karimah | 23 |
| 2. Ruang Lingkup dan Ciri-ciri Akhlakul Karimah..... | 27 |
| C. Peranan Orangtua dalam Pendidikan..... | 33 |
| D. Hambatan yang dihadapi orangtua dalam membina akhlak remaja | 35 |
| E. Usaha-asaha Orangtua dalam membina Akhlakul Karimah remaja..... | 41 |
| F. PenelitianTerdahulu | 45 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian | 47 |
| B. Jenis Data..... | 48 |

| | |
|---|----|
| C. Instrument Pengumpulan Data | 49 |
| D. Teknik Menjamin Keabsahan Data | 51 |
| E. Analisis Data..... | 52 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Temuan Umum | 54 |
| 1. Kondisi Geografis Desa Sitarolo Julu | 54 |
| 2. Kondisi Demografis Desa Sitarolo Julu | 55 |
| B. Temuan Khusus | 58 |
| 1. Gambaran Akhlak Remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas..... | 58 |
| a. Akhlak Terpuji | 58 |
| b. Akhlak Tercela | 59 |
| c. Akhlak Remaja dalam Masyarakat..... | 61 |
| 2. Peranan Orangtua dalam Membina Akhlakul Karimah Remaja di Desa Sitarolo Julu..... | 63 |
| a. Peran Ibu dalam membina Akhlak Karimah Remaja..... | 68 |
| b. Peran Ayah dalam membina Akhlak Karimah Remaja..... | 72 |
| 3. Hambatan yang Di hadapi Orangtua dalam membina Akhlakul Karimah Remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun..... | 74 |
| 4. Solusi Orangtua dalam Membina Akhlakul Karimah Remaja di Desa Sitarolo Julu | 78 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 83 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran-Saran..... | 86 |

DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT HIDUP LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua adalah pendidik pertama dalam keluarga bagi anak, karena orangtua adalah manusia pertama yang dikenal oleh anak sejak anak dilahirkan sampai ia dewasa, maka dari pada itu orangtua sangat bertanggung jawab atas anaknya dan kebutuhan anaknya. Sebagai orangtua banyak mempunyai program kerja baik di rumah maupun di luar rumah tetapi jangan sampai harus lupa kepada pendidikan anak, mulai di dalam kandungan sampai anak dilahirkan. Ibu yang mengandungnya senantiasa bisa memberikan pendidikan bagi anaknya baik ia dalam kandungan maupun setelah lahir.

Berdasarkan pendapat Syafaruddin dalam buku Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa:

Keluarga merupakan unit kecil dari kehidupan bermasyarakat, karena keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah atau juga pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan kekuatan bathin.¹

Menurut peneliti keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak mempunyai fungsi masing-masing. Ayah menjadi tugas menjaga keluarga dan mencari nafkah untuk kepentingan keluarganya, ibu mempunyai tugas sebagai kepala rumah tangga yang senantiasa memelihara anak, merawat anak menjaga martabat

¹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm.121.

suaminya, sedangkan anak mempunyai tugas untuk sekolah, membantu ayah dan ibu serta taat kepada kedua orangtua.

Orangtua merupakan guru pertama bagi pendidikan anak karena orangtua adalah manusia pertama yang dikenal oleh anak sejak anak lahir. Sebagai orangtua yang banyak mempunyai program kerja baik di rumah maupun di luar rumah tetapi jangan sampai harus lupa kepada pendidikan anak, mulai dalam kandungan sampai anak dilahirkan. Ibu yang mengandungnya senantiasa bisa memberikan pendidikan bagi anaknya baik ia dalam kandungan maupun setelah lahir. Banyak hal yang menyangkut tentang pendidikan anak bisa dilakukan orangtua bagi anaknya, seperti ibu yang sedang mengandung sangat baik diperdengarkan kepada buah hatinya suara-suara yang mengandung kebaikan, misalnya seperti orang mengaji di radio, di televisi dan media-media yang dapat dibaca-baca oleh seorang ibu, karena orangtua sebagai guru pendidik non formal senantiasa bisa mengarahkan anak ke dalam norma-norma keagamaan untuk memberikan potesi yang baik bagi kehidupan anak terutama *akhlak* dalam jiwanya.

Keluarga sangat erat dengan pendidikan, biarpun besar kecilnya keluarga itu di dalamnya berlangsung apa yang dinamakan pendidikan. Sudah jelas dalam pendidikan keluarga orangtua selalu berperan aktif untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Banyak hal yang menyangkut tentang pendidikan anak bisa dilakukan orangtua bagi anaknya, seperti ibu yang sedang mengandung sangat baik diperdengarkan kepada buah hatinya suara-suara yang mengandung

kebaikan, misalnya seperti orang mengaji di radio, di televisi dan media-media yang dapat dibaca-baca oleh seorang ibu, karena orangtua sebagai guru pendidik non-formal senantiasa bisa mengarahkan anak kedalam norma-norma keagamaan untuk memberikan potensi yang baik bagi kehidupan anak terutama dalam jiwanya.

Sebagaimana di ketahui, bahwa anak adalah merupakan titipan atau amanah dari Allah SWT, masing-masing orangtua mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-tahrim: 6)²

Banyak orangtua yang tidak tahu bagaimana caranya ia mendidik untuk anaknya karena bila anak sedang mengerjakan sesuatu tiba-tiba orangtua memanggil anaknya yang sedang bermain dengan keasikan menyaksikan bermain anak tersebut tidak menghiraukan panggilan orangtuanya, disinilah kadang-

²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 561.

kadang orangtua tidak bersifat manusiawi langsung memukul dan menghajar anaknya.

Orangtua yang tidak bisa menjadi sahabat buat anak akan menjadi bahaya buat perkembangan potensi anak, di saat anak ingin mengungkapkan sesuatu yang penting dari dirinya kepada orangtua, maka anak akan merasa putus asa bahwa yang akan diungkapkannya tidak akan direspon disebabkan takut kepada orangtuanya yang selalu marah dan menyeramkan, anak akan merasa jengkel, merasa tereminasi, takut, dan selalu ingin pergi dari rumah.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam buku yang berjudul *Menyiapkan Masa Depan Anak Yang Islami*, sangsi bagi orangtua yang tidak bertanggung jawab kepada anaknya. Sebagai orangtua hendaklah memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depan anaknya, tanggung jawab terhadap anak tidak cukup hanya menyediakan harta secara berkecukupan atau bahkan berlimpah-berlimpah, tanggung jawab diprioritaskan kepada masa depan pendidikan anak-anak, terlebih masa depan pendidikan agama anak.³

Berdasarkan kutipan di atas peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak sangatlah perlu, karena tanpa pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak akan menjadi kebutaan dalam hidupnya dan disinilah orangtua sekalingus membunuh masa depan anak. Pendidikan sangatlah penting bagi masa depan anak, karena mereka harus diajari bagaimana meneliti untuk masa depannya, bagaimana untuk masuk kedalam masyarakat, bagaimana supaya mereka bisa berakhlakul karimah dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh syari'at.

³Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.7.

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode “*sturm und drang*” atau puberitas. Anak adalah darah daging orangtua, jika anak merasa sedih maka orangtua akan selalu bertanya “kenapa anakku”. Hal ini merupakan tanda bahwa anak adalah segalanya dimata orangtua, orangtua akan selalu mendukung dan memelihara anaknya sampai tumbuh menjadi dewasa.

Usia remaja adalah antara umur 12-21 tahun bagi remaja perempuan, dan usia 13-22 tahun bagi remaja laki-laki. Usia remaja ini dapat dibagi dua bagian yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 remaja akhir. Saat anak berumur remaja, anak akan mendapat beberapa kesulitan dan tantangan dalam hidupnya, karena remaja bukanlah dikategorikan sebagai anak-anak dan belum masuk kepada golongan orang dewasa. Remaja tidak ingin mau dikatakan lemah karena perasaan mereka golongan mereka adalah yang paling pandai, paling bisa dan paling pintar.

Pada masa remaja ini orangtua sangat kesulitan dalam menentukan apa yang harus dilakukan terhadap perbuatan mereka yang seperti itu. Karena orangtua tidak bisa tahu tentang apa yang mereka lakukan di luar rumah terhadap lingkungannya. Kadang-kadang anak remaja sering melakukan perbuatan yang salah dalam lingkungan masyarakat, seperti begadang tengah malam sambil main

gitar dan menyanyi keras-keras sehingga mengganggu istirahat malam masyarakat, menganggap orang lebih tua di atas mereka seperti sebaya mereka sehingga tidak ada lagi sopan santun bagi abang dan kakak yang umurnya di atas mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap akhlak remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas terlihat sangat meresahkan para orangtua, terbukti dari semakin banyaknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja baik dalam bentuk: main judi, mencuri tanaman-tanaman masyarakat sering dilakukan secara tersembunyi, mengganggu kenyamanan masyarakat di waktu malam. Setelah peneliti melihat perkembangan lebih lanjut tentang kenakalan remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun ternyata ada faktor-faktor yang membuat *akhlak* remaja yang semakin memburuk yaitu: terpengaruh dengan lingkungan luar yang tidak berpendidikan, misalnya merokok, mencuri, mengkonsumsi barang terlarang sehingga mengakibatkan rusaknya moral atau *akhlak* anak remaja, remaja selalu dibiarkan orangtua pulang larut malam tanpa diketahui apa aktifitas apa yang dilakukan anak remajaitu di luar rumah.

Peran orangtua dalam mendidik anak adalah keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan atau membina *akhlak* anak, karena dalam keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya, dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar anak pada usia masih muda. Karena itu suasana pendidikan yang dialaminya pertama kali

akanselalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Untuk itu, sebagai orangtua berkewajiban mendidik, membimbing anak-anak untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang benar. Sedangkan usaha orangtua kurang dalam membina *akhlak* remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun sangat kurang. Orangtua hanya mengandalkan pendidikan formal saja, sesudah di rumah orangtua hanya berdiam diri tanpa ada perhatian lagi terhadap pendidikan anak di rumah. Orangtua jarang memberikan penerangan-penerangan tentang pendidikan anak di rumah, orangtua hanya memberikan biaya anak sekolah saja. Istilahnya “yang penting anak itu mau sekolah”, peneliti melihat bahwa orangtua tidak mau tahu pendidikan anak di luar formal, dan hanya membiarkannya begitu saja, tanpa ditanya bagaimana sekolahnya, bagaimana pelajarannya, apa ada pekerjaan di rumah (PR).

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin menelusuri lebih dalam dengan membuat sebuah penelitian yang berjudul: “*Peranan Orangtua Dalam membina Akhlakul Karimah Remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas*”.

B. Batasan Istilah

Istilah yang dapat dalam judul penelitian ini perlu dijelaskan untuk memfokuskan permasalahan tentang arti kata dan istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah peneliti ni adalah sebagai berikut:

1. Peranan adalah bermakna sesuatu yang memberikan manfaat, sumbangsih atau kegunaan.⁴ Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat. Jika ditunjukkan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan dan organisasi, maka peranan berarti, perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat. Peranan memiliki aspek dinamis dalam kedudukan seseorang. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyusian diri dan sebagai suatu proses.
2. Orangtua adalah orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati dan disengani.⁵ Orangtua adalah orang dewasa pertama memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Orangtua yang dimaksud dalam skripsi ini adalah orangtua yang memberikan pendidikan dirumah tangga pada anak atau remaja yang ada di desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun.
3. Membina adalah cara atau perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh asil yang lebih

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 12-13.

⁵Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Balai Pustaka: 2001), hlm.136.

baik. Maksud dalam penelitian ini adalah perbuatan orangtua membina akhlak anaknya yang masih remaja. membina ini juga dimaknai sebagai sudut pandang peneliti dalam melihat proses yang dilakukan orangtua dalam membentuk akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu.

4. *Akhlakul karimah* ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Karimah adalah baik, terpuji.⁶ Maksud dari *akhlakul karimah* dalam penelitian ini ialah budi pekerti yang baik, kelakuan yang terpuji.
5. Remaja adalah proses, cara, mulai dewasa. Berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescence* atau *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁷ Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah suatu kajian tentang keterlibatan orangtua dalam membina akhlakul karimah remaja di desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *akhlak* remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon?
2. Bagaimana peran orangtua dalam membina *akhlakul karimah* remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon?

⁶Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 1

⁷Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm.9.

3. Apa saja hambatan yang dihadapi orangtua dalam membina *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon?
4. Apa sajakah solusi yang dilakukan orangtua dalam membina *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui gambaran *akhlak* remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.
2. Ingin mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam membina *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi orangtua dalam membina *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.
4. Untuk mengetahui solusi yang di buat orangtua dalam membina *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kengunaan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam kerangka membentuk *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.
2. Menambah ilmu pengetahuan dalam wawasan dalam penulisan tentang peranan orangtua dalam membina *akhlakul* karimah dan Agama remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.

3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas pokok masalah yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penggunaan penelitian batasan istilah serta sistematika pembahasan.

Berikutnya Bab II menggunakan tentang kajian pustaka yang menguraikan tentang remaja, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, akhlakul karimah, peran orangtua dalam pendidikan, hambatan dan solusi orangtua dalam pembentukan akhlakul karimah.

Bab III mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen pengumpulan data, alat pengumpulan data dan teknik pengumpulan data.

Bab IV menguraikan tentang pembahasan dan analisis data yang terdiri dari peranan orangtua dalam pembentukan akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.

Dan Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan sara-saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja antara lain adalah *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Istilah dalam bahasa Inggris disebut *puberty* atau *puberteit* dalam bahasa Belanda, dimana kata ini pada dasarnya berasal dari bahasa Latin. Pubertas yang berarti usia kedewasaan (*the age of men hood*) istilah ini berkaitan dengan kata latin lainnya *pubercere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang “*pusk*” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual ditinjau dari segi biologisnya.¹

Peran orangtua Peran orangtua dalam mendidik anak adalah keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan atau membina *akhlak* anak, karena dalam keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya, dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar anak pada usia masih muda. Karena itu suasana pendidikan yang dialaminya pertama kali akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Untuk itu, sebagai orangtua berkewajiban mendidik, membimbing anak-anak untuk

¹Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 51.

mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang benar. Secara psikologis, masa remaja dimulai pada saat seorang menyadari akan status dan fungsi dirinya, sampai mendapatkan kematangan pribadi. Remaja juga bisa dikatakan tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai oleh pembentukan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, di luar dan di dalam, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.²

Pada masa sekolah anak belum tahu bagaimana tentang remaja. Anak masih suka bermain dari pada mengetahui tentang pengetahuan yang dimiliki seorang remaja. Dalam buku psikologi perkembangan masa para puberitas dan masa pueral.

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa puberitas, di mana seorang anak yang telah besar, (*puer* = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap termasuk kelompok orang dewasa.

Tanda-tanda dari kematangan mereka adalah terjadinya kematangan jasmani bagi wanita bisa ditandai dengan adanya menstruasi pertama (mensis/ t = bulan = datang bulan) sedang pada diri pria di tandai dengan keluarnya sperma yang pertama, biasanya lewat bermimpi merupakan kepuasan seksual.³

Kematangan atau jenis kelamin tersebut, banyak bergantung dengan iklim, lingkungan budanya setempat, bangsa dan lain-lain, sehingga peristiwa ini tiap-tiap bangsa di dunia seringkali terjadi perbedaan dan waktunya yang menyolok.

²Zakiah Dradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: Ruhama, 1994), hlm. 8.

³Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.121-122.

Banyak hal yang harus diperhatikan tentang remaja karena remaja merupakan salah satu sosok yang tidak pasti keberadaannya, maksudnya remaja bukan termasuk anak-anak dan juga belum masuk kedalam golongan orang dewasa. Boleh dikatakan bahwa remaja sangat keras dalam pendiriannya tapi belum bisa menanggung jawab masalah yang menimpa dalam kehidupannya.

Dalam buku psikologi remaja, sebagaimana menurut Mappiare bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 adalah remaja akhir.

Remaja yang bahasa aslinya disebut *adolescense*, berasal bahasa latin *adolescense* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak masuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan fisiknya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berbeda pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.⁴

Sebagaimana yang dikutip di atas bahwa remaja adalah individu sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, fisika dan sosial. Kewajiban remaja terlihat pada kematangan emosi dan perubahan sosial.

⁴Muhammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 9-10

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri dari pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya masalah berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang pelik pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan lancar, maka remaja merasa bahagian, tetapi mereka menjadi sedih bila mana percintaan kurang lancar. Demikian pula, menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tetapi pada umumnya dari tahun ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja 16 tahun mengatakan bahwa mereka “tidak punya keprihatian”. Jadi adanya badai dan tekanan pada periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.⁵ Pada masa anak mempunyai posisi remaja, orangtua sangat dituntut sekali

untuk memperhatikan anak-anaknya, karena pada masa remaja ini seorang anak pada umumnya melakukan suatu perbuatan ataupun tindakan atas pemikirannya sendiri tanpa memperdulikan pemikiran orang lain, termasuk orang tuanya sendiri. Pada masa ini jungalah potensi seorang anak yang ada pada dirinya sendiri mulai terlibat.

Dalam hal ini orangtua harus berupaya lebih keras dalam memberikan pendidikan untuk membentuk akhlak anak mereka. Seperti dalam hadis Rasulullah yang menyatakan tentang tanggung jawab orangtua untuk memberikan pendidikan dan sekalian memberikan akhlak mereka. Terlihat dalam hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

اكرموا اولادكم واحسنوا اليهم

⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 212-213.

Artinya: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah adab mereka. (H.R Ibn Majah)⁶

Menurut Elizabeth B. Hurlock. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 dan 17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum dengan demikian akhir masa remaja merupakan priode yang sangat singkat.⁷

Kewajiban remaja berbeda ketika masih anak-anak, dan remaja juga mempunyai keinginan yang tidak boleh dilarang oleh siapapun, karena remaja selalu mengiginkan apa yang tertimbul di hati mereka. Remaja selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dan mereka juga ingin mencari jati dirinya. Seperti yang dilihat peneliti di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, bahwa remaja sangat prokontra dengan orangtuanya. Mereka ingin bebas untuk melihat dunianya. Remaja pria sudah merokok, mengganggu remaja-remaja wanita yang sebaya dengan mereka.

Remaja tidak ingin lagi dikatakan anak-anak, seperti bantuan orang dewasa kepada mereka “kalian ini masih anak-anak” mendengar kata itu maka mereka terlihat masam sepertinya mereka benci mendengarnya. Remaja pria mudah terpengaruh emosinya. Bila remaja diajari oleh orang dewasa untuk

⁶Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah Juz II* (Beirut: Darul Fikri, 2004), hlm. 395.

⁷Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, hlm.3.

menghadapi masalah maka mereka akan menganggap itu enteng dan seolah-olah mereka sudah melakukannya.

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan antara orangtua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua untuk mengatasi berbagai masalahnya.⁸

Remaja laki-laki lebih sulit untuk diberikan suatu nasehat dibandingkan dengan remaja perempuan, karena remaja laki-laki akan mudah pergi dari rumah jika dia tidak menerima suatu nasehat itu, mereka selalu berkata "*aku adalah anak laki-laki dan aku pasti bisa mencari hidupku sendiri*". Padahal kalau mereka dilepas, mereka akan kewalahan dan memerlukan pertolongan orang dewasa.

Remaja belum sanggup menerima masalah-masalah yang tengah melanda mereka, sebagaimana juga yang telah dilihat penulis di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, sering mempunyai masalah sehingga mereka sangat kesulitan untuk menuntaskannya tanpa dibantu oleh orang dewasa. Misalnya remaja laki-laki sering mendapat masalah bahwa temannya berkelahi padahal yang salah adalah temannya sendiri, kalau mereka tidak dibantu oleh orang dewasa, mereka ingin membalas tupah darah teman mereka itu dengan berkelahi pula.

Remaja perempuan tidak begitu banyak mempunyai masalah yang sama dengan remaja laki-laki melainkan dengan pasangan mereka yang belum matang

⁸*Ibid.*

menghadapi keadaan mereka. Remaja perempuan juga sering keluarmalam bersama pasangannya tanpa diketahui orangtuanya. Jadi, menurut itu salah besar dalam nilai keagamaan.

2. Ciri-Ciri Remaja

Remaja yang tidak lupa dari beberapa masalah, sehingga banyak para pakar ilmu pendidikan mencari tahu bagaimana sifat-sifat remaja, bagaimana remaja menghadapi orangtua, dan bagaimana ciri-ciri remaja secara biologis emosi dan sosial. Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri masa remaja adalah:

a. Masa remaja sebagai periode terpenting.

Kehidupan semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar pentingnya berbeda-beda. Ada beberapa periode lainnya karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Sepanjang usia yang pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas.⁹

Di samping itu, beberapa ciri-ciri remaja dalam aspek biologis ditandai dengan adanya kematangan pada diri remaja perempuan terjadi 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dari laki-laki. Terjadinya kematangan jasmani bagi perempuan bisa ditandai dengan menstruasi pertama. Sedangkan pada laki-laki ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama biasanya lewat bermimpi.¹⁰

Adapun tanda-tanda lain disebut sebagai tanda skunder dan tanda tersier bagi laki-laki dan perempuan yaitu:

- 1) Tanda-tanda pada laki-laki
 - a) Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis dan lain-lain.
 - b) Selaput suara semakin besar dan berat
 - c) Badan mulai membentuk “segi tiga”, urat-uratpun menjadi kuat dan muka bertambah bersegi.

⁹Abu Ahmadi dan Munawar, *Op.Cit.*, hlm. 121-122.

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Lo.Cit.*, hlm. 211.

- 2) Tanda-tanda pada perempuan
 - a) Pinggul semakin besar dan melebar
 - b) Lenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak)
 - c) Suara menjadi bulat, merdu dan tinggi
 - d) Muka menjadi bulat dan berisi.¹¹

Di bawah ini juga terdapat ciri-ciri yang non biologis yang ada pada diri

remaja laki-laki dan perempuan seperti:

Adapun tanda-tanda tersier antara lain: biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku. Contoh bagi pria dan perubahan mimik jika bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, ektingnya dan lain-lain. Juga bagi wanita: da perubahan cara berbicara, cara tertawa, cara berpakaian, jalannya dan lai-lain.¹²

Bagi remaja laki-laki melalui pertumbuhan pesatnya lebih lambat dari pada anak perempuan, pertumbuhan anak laki-laki berlangsung lebih lama dari anak perempuan, sehingga pada saat matang biasanya laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Karena otot anak laki-laki tumbuh lebih besar dari anak perempuan. Karena kekuatan mengikuti pertumbuhan bentuk otot, anak laki-laki umumnya menunjukkan peningkatan kekuatan yang besar setelah usia 14 tahun. Bagi remaja perempuan, *haid* merupakan masalah yang serius, seperti kejang, tambah gemuk, sakit kepala, sakit punggung, gelisah dan kecenderungan menangis tanpa sebab yang jelas¹³

Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, setelah penulis lihat di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas bahwa remaja laki-laki mencoba merokok karena mereka sering melihat orang dewasa melakukannya. Mereka juga didorong oleh keinginan seperti orang dewasa sehingga remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

Remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun remaja belum memiliki banyak

¹¹ *Ibid.*

¹² Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Lo.Cit.*, hlm. 122.

¹³ *Op.Cit.*, hlm. 212.

kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Remaja juga ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan mereka, tetapi pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya.

Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka meliputi oleh perasaan gelisah. Oleh karena itu yang amat penting bagi remaja adalah mendapatkan bimbingan dari orangtua agar rasa ingin tahu mereka yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang baik. Jika tidak diawasi dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba narkoba, minum-minuman keras penyalahgunaan obat.

Dalam menghadapi kondisi yang baru kematangan emosi dikalangan remaja belum bisa dikatakan stabil. Karena melihat status mereka yang belum bisa dikatakan dewasa dan juga tidak dikatakan sebagai anak-anak, maka dalam kematangan emosi belum matang dalam diri mereka, sebagian mereka bisa mengatasinya dengan mengadakan rekreasi, berkemah dan jalan-jalan.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya ialah dengan membicarakan berbagai masalah peribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi oleh sebahagian rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" yaitu orang yang

kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.¹⁴

Seperti yang dilihat peneliti di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas bahwa emosi remaja sangat sulit untuk diketahui oleh orang dewasa sehingga sering sekali remaja di Desa Sitarolo Julu punya masalah di luar pengetahuan orangtuanya. Karena kurangnya perhatian orangtua kepada mereka dan sulitnya anak mengungkapkan sesuatu kepada orangtua yang diakibatkan takut dimarahi, maka sering dilanggar apa yang tidak diperbolehkan orangtua.

Lingkungan merupakan suatu virus yang sulit untuk dicengah oleh orangtua dalam mendidik dan menjanga perbuatan yang merusak *akhlak* anak. Sama halnya dengan remaja, tanpa hubungan sosial maka mereka akan sedikit mempunyai teman. Apa yang mereka dapat dilingkungan maka itu akan menjadi sebuah perubahan bagi status remaja mereka. Kadang remaja mencoba minum alkohol, merokok tanpa mengetahui apa akibatnya pada diri mereka. Tapi perbuatan itu tidak berlangsung selamanya pada masa remaja mereka. Sebagaimana Elizabeth B. Hurlock menjelaskan:

Karena remaja itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebaya pun mulai berkurang. Ada dua faktor penyebabnya. Pertama, sebagian besar remaja ingin jadi individu yang mandiri di atas kaki sendiri dan ingin di kenal sebagai individu yang mandiri. Kedua, timbul dari akibat pemilihan sahabat. Remaja tidak ingin berminat dalam berbagai kegiatan besar seperti yang ada pada masa anak-anak.¹⁵

¹⁴*Lo.Cit.*, hlm. 213.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 214.

Ada juga remaja yang berbeda dengan teman sejawatnya. Itulah remaja yang waktu kecil orangtuanya menanamkan pendidikan yang baik pada dirinya, jadi sulit untuk terpengaruh lingkungan yang bersifat merusak moral dalam jiwa setiap anak, khususnya remaja.

Untuk menjaga semua perilaku yang berbeda dalam potensi remaja ini agar tidak terjadi lagi penyimpangan-penyimpangan dalam kegiatan mereka. Maka mereka perlu ditanamkan pada jiwa remaja tentang keagamaan, seperti membina *akhlak* dalam diri remaja.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Menurut bahasa *Akhlak* dalam Bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, perangai tingkah laku dan tabiat.¹⁶ *Akhlak*, disamakan dengan kesulitan dan kesopanan-santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran lahiriah manusia, misalnya gerak anggota badan dan seluruh tubuh. *Akhlak* merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotan dan juga pertimbangannya, seseorang akan dapat menilai perbuatan yang baik dan yang buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau mungkin meninggalkannya¹⁷

Perbuatan manusia merupakan sebuah gambaran dari dalam dirinya, karena perbuatannya itu orang tahu bagaiman sikap, watak dan perangainya. Kita

¹⁶ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 1

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 2

sering melihat orang disekitar kita melakukan sesuatu kebaikan maka kita langsung menilai bahwa orang itu merupakan orang yang baik. Sama halnya orang yang melakukan perbuatan jahat kita juga menilai bahwa orang itu sangat buruk perangainya.

Jiwa adalah sumber daya timbulnya suatu perbuatan. Apabila jiwanya baik, ia akan menimbulkan perbuatan yang baik. Sebaliknya bila jiwanya buruk (rusak) akan membuahkan perbuatan yang buruk pula. *Akhlak* merupakan cerminan dalam diri seseorang, bila akhlaknya baik maka ia akan disengani dan dihormati oleh masyarakat dan akan banyak teman sejawat disekitarnya senang bertemu dengannya. Begitu juga dengan orang yang berakhlak buruk dia akan dibenci dan dijahui oleh masyarakatnya dan orang yang disekitarnya.¹⁸

Sangat banyak contoh yang dapat dilihat dikalangan masyarakat, orang yang berakhlak mulia sangat harum namanya. Salah satu contohnya Rasulullah SAW sangat dikenal umatnya biarpun umatnya tidak berjumpa dengan dia, itu dikarenakan oleh akhlaknya yang sangat mulia. Sejarah sangat dikenang oleh ummatnya, dia dikenal bukan hanya di masyarakat saja akan tetapi dipenjuru dunia semua orang mengakui dan mencontoh akhlakul karimahnyanya. Karena dia diutus untuk menyempurnakan *akhlak* yang mulia. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق (رواه احمد وبيحيق)

Artinya: Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad dan Baihaqi)¹⁹

¹⁸Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam* (Jakarta: PT Intermedia, 1981), hlm.41.

¹⁹Hadijah Salim, *Terjemahan Mukhtarul Ahaditsin Nabawiyah* (Semarang: Toha Putra, 1967), hlm. 69.

Dalam firman Allah telah dipaparkan juga dalam al-Qur'an suroh Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²⁰

Asmaran dalam buku pengantar *Studi Akhlak* menjelaskan pengertian *akhlak* sebagai “kondisi atau sifat yang telah meresep dan terpatri dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari itu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi ada timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela”.²¹

Sejalan dengan pengertian yang disebutkan diatas, dalam Buku *Akhlak Tasawuf* . Bahwa ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan *akhlak* adalah sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah terjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, bahwa perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, bahwa perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara. *Kelima*, perbuatan *akhlak* khususnya *akhlak* yang baik adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.²²

²⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda), hlm. 565.

²¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5-7.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *akhlak* adalah sifat, watak, etika, moral seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. *Akhlak* yang berda dalam jiwa remaja terletak pada pembinaan orangtua dimasa kecilnya, bila orangtua bisa menanamkan *akhlak* yang baik kepada anaknya maka si anak akan mudah mengontrol perbuatannya. Misalnya si remaja bisa menyaring perbuatan-perbuatan yang datang dari orang yang berada didalam lingkungannya baik teman kerabat ataupun orang yang sangat terpengaruh bagi kehidupannya. Menurut Ibnul Katsir *akhlak* adalah:

“*Al-Khuluq* berarti tabiat, dien, sifat hakekatnya adalah fotret manusia dalam bathin yaitu jiwa dan kepribadiannya”. *Akhlak* Islam merupakan perangkat taat nilai bersifat samawi dan azali, yang mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasulnya, terhadap seseorang dan lingkungannya.²³

Dari kutipan di atas penulis juga berpendapat bahwa *akhlak* adalah sesuatu yang menggambarkan tentang perilaku seseorang yang dapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya. Jika sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya. Jika sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik dan mulia yang dapat dibenarkan oleh akal dan syari'at maka ia dinamakan *akhlak* yang mulia, namun jika sebaliknya maka ia dinamakan *akhlak* yang tercela.

²³Muhammad Dewantoro, *Agenda Muslimah Meneliti Jejak Muslimah Salaf*(Solo: Hidayatul Insan, 2005), hlm. 74.

Akhlak yang dikontrol oleh nilai-nilai agama Islam dapat membuat seorang muslim mampu menjalankan interaksi dengan Tuhannya, yaitu dengan akidah dan ibadah yang benar beserta dengan *akhlak* mulia. Juga berinteraksi dengan diri sendiri yaitu bersifat objektif, jujur dan konsisten mengikuti manhaj Allah dan juga berinteraksi dengan orang-orang yaitu dengan memberikan hak-hak mereka, amanah, menunaikan kewajiban sebagaimana yang ditetapkan syari'at.

Ketentraman dan kebahagiaan hidup seseorang tidak berkorelasi positif dengan kekayaan, kepandaian atau jabatan. Jika seseorang mempunyai atau memiliki akhlakul karimah baik ia seorang yang kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, memiliki jabatan sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan.

2. Ruang Lingkup dan Ciri-ciri Akhlakul Karimah

Mahmud Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlak Fi al-Islam* membagi ruang lingkup *akhlak* kepada lima bagian yaitu:

- a. *Akhlak* pribadi (*al-fardiyah*) terdiri dari:
 - 1) *Akhlak* yang diperintahkan (*al-awalir*)
 - 2) *Akhlak* yang dilarang (*an-nawahi*)
 - 3) *Akhlak* yang dibolehkan (*al-mubahat*)
 - 4) *Akhlak* dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bil al-idhthirar*)
- b. *Akhlak* berkeluarga (*al-akhlaq al-usuriyah*). Terdiri dari:
 - 1) Kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*)
 - 2) Kewajiban suami istri (*wajibat bania al-azwaj*)²⁴
 - 3) Kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat anhw al-qarib*)
- c. *Akhlak* bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimai'yah*), terdiri dari:

²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm.5-6.

- 1) Yang dilarang (*al-mahzhurat*)
- 2) Yang diperintahkan (*al-awamir*)
- 3) Kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*)
- d. *Akhlak* bernegara (*akhlak ad-daulah*), terdiri atas:
 - 1) Hubungan antara pemimpin dengan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*)
 - 2) Hubungan luar negeri (*al-alaqat al-kharijiyah*)
- e. *Akhlak* beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.²⁵
Berangkat dari ruang lingkup *akhlak* yang disebutkan di atas, Yunahar

Ilyas juga membagi pembahasan *akhlakyaitu akhlak* terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, *akhlak* pribadi, *akhlak* dalam keluarga, dan *akhlak* bermasyarakat.

a. *Akhlak* terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah menyangkut dan sikap perilaku manusia dalam melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Jadi *akhlak* kepada Allah SWT adalah menyangkut *akhlak* manusia dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba-Nya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

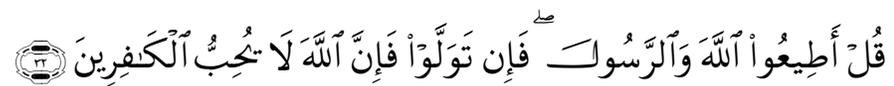
*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*²⁶

²⁵*Ibid.*, hlm. 6.

²⁶*Op. Cit.*, hlm. 55

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengalaman ajaran Rasulullah SAW. Dalam segala aspek kehidupan, diantaranya adalah meneladani dan mengamalkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 32:



Artinya: Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling,

Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".²⁷

Berdasarkan ayat tersebut maka seorang muslim harus taat kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Adapun *akhlak* terhadap Rasulullah meliputi:

- 1) Mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 2) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa dilarangnya.²⁸

c. *Akhlak* pribadi

Akhlak pribadi mencakup sikap dan perilaku manusia yang dilarang dan dibolehkan. Pentingnya pembinaan *akhlak* pribadi ini didasarkan kepada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat asy-Syams ayat 7-10 yaitu:

²⁷ *Ibid.*, hlm. 59

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
 وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²⁹

Adanya potensi kefasikan dan ketakwaan dalam diri manusia menyebabkan pentingnya pendidikan *akhlak* peribadi yang menyangkut hal-hal yang diperintahkan, yang dilarang maupun yang dibolehkan dalam kehidupan.

d. *Akhlak* dalam keluarga

Akhlak berkeluarga adalah sikap dan perilaku manusia dalam berkehidupan berkeluarga. Dalam hal ini yang termasuk *akhlak* berkeluarga adalah kewajiban timbal balik orangtua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.

Dalam Islam orangtua mempunyai kewajiban untuk menjaga diri dan anggota keluarganya dari api neraka. Dalam Al-Qur'an surah Ath-Tahrim ayat 6, Allah berfirman:

²⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 785.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³⁰

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa *akhlak* orangtua kepada anaknya adalah menjadi pemelihara, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing dan melindungi anak agar terhindar dari api neraka. Sedangkan *akhlak* anak terhadap orangtua antara lain terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*³¹

³⁰Lo. Cit., hlm. 951

³¹Ibid., hlm. 722.

Dari ayat di atas dapat dimengerti bahwa seorang muslim harus senantiasa berbuat baik kepada ibu bapaknya. Seorang muslim wajib untuk mencakup kata-kata yang baik kepada orangtuanya dan tidak berkata kasar. Sebagai timbal balik Islam mengajarkan prinsip-prinsip *akhlak* yang perlu ditinaikan anak kepada orangtuanya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perintah orangtua kecuali dalam hal maksiat
- 2) Berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai anak menyinggung perasaan orangtuanya.
- 3) Perkataan yang lemah lembut.
- 4) Merendahkan diri.
- 5) Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terimakasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya dengan tidak mungkin dinilai dengan apapun.
- 6) Setelah wafat: sholatkan jenazahnya, mohon rahmat dan kemampuan Ilahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya dan melunasi hutang-hutangnya.³²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *akhlak* terhadap orangtua adalah dengan melakukan kebaikan terhadap kedua orangtua yang sangat dianjurkan dalam agama Islam.

e. *Akhlak* bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. *Akhlak* bermasyarakat terdiri dari hubungan antara pemimpin/tokoh dengan anggota masyarakat dan hubungan antar sesama

³²Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlak Karimah; Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 152-154.

anggota masyarakat. Seorang muslim wajib berbuat baik kepada sesamanya sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Israa' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَعْوَأَ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.³³

Berbuat baik sesama anggota masyarakat merupakan *akhlak* bermasyarakat yang diajarkan oleh Islam. Karena itu setiap muslim wajib berbuat baik sesama manusia yang ada dalam lingkungan masyarakat serta berpartisipasi aktif meningkatkan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Oleh karena itu, remaja juga termasuk elemen dari masyarakat yang dituntut untuk berbuat baik terhadap anggota masyarakat lainnya. Sebagai generasi penerus, remaja dalam masyarakat seharusnya tidak menimbulkan hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat

³³ *Op.Cit.*, hlm. 253.

seperti berkelahi, keyuran sampai larut malam, mabuk-mabukan, mencuri dan sebagainya.

Berdasarkan ruang lingkup yang diuraikan diatas dapat diketahui bahwa ruang lingkup *akhlak* dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan baik kepada Allah maupun salama makhluk dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

C. Peranan Orangtua Dalam Pendidikan

Orangtua yang merupakan pendidik pertama bagi anak yang sekaligus dinamakan pendidik non-formal diluar pendidikan formal maka tidak heran lagi kalau orangtua mengajarkan pendidikan kepada anak yang baik perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntunan keagamaan. Oleh karena itu didalam peranan orang tua dalam pemembentuk *akhlakul* karimah remaja anak perlu diberikan pendidikan, baik ia pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Sebenarnya menjadi ayah dan ibu adalah merupakan suatu panggilan Ilahi, Allah mempercayakan dan memberikan otoritas kepada orangtua atas anak-anaknya, bahwa anak-anak adalah amanah Allah yang diberikan atau dititipkan kepada orangtua. Oleh karena anak adalah amanah atau titipan, maka dia harus dijaga dan diarahkan untuk menjadi manusia yang baik dan berguna.

Ada banyak hal peran orangtua yang harus diciptakan dalam rumah tangga kepada anak didik. Yaitu, sesekali orangtua harus menjadi polisi yang selalu siap menengakkan keadilan dan kebenaran dan sesekali orangtua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orangtua perlu menciptakan di alok yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis

orangtua harus beralih ke alam anak-anak, sehingga orangtua dapat merasakan, menghayati dan mengerti kondisi anak-anak.³⁴

Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³⁵

Kata pemaknaan “Dirimu” yang disebut dalam ayat ini adalah diri orangtua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, anggota keluarga dalam ayat ini adalah anak-anaknya. Tugas pendidik dalam padangan Islam secara umum adalah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orangtua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orangtua tersebut.³⁶

D. Hambatan Yang Dihadapi Orangtua dalam Membina Akhlakul Karimah

Dalam membina akhlak karimah pada diri remaja atau juga anak didik sangatlah sulit bagi orang tua, apabila orangtua itu kurang dalam

³⁴Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 171.

³⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 951.

³⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74.

pendidikan. Seperti yang diharapkan diatas bahwa sangat sulit menjadi orang tua di zaman sekarang, karena orangtua punya banyak saingan yang sangat pro-kontra dengan penerapan pendidikan orangtua kepada anak. Seperti televisi, sangat banyak anak didik atau juga anak lupa akan menjalankan sholat magrib karena menonton film sinetron yang mereka tunggu-tunggu, bagi remaja juga sama setiap masuk waktu sholat mereka masih asyik bermain catur dan bermain pelestesen, bahkan mereka sering mengabaikan azan yang sedang dikemudakan. Remaja juga sering melupakan waktu-waktu yang penting bagi kepribadiannya seperti belajar, membantu orangtua dan lain-lain sebagainya.

Kita lihat remaja saat ini banyak sekali dikalangan mereka yang menentang kepada orangtua bahkan mereka lebih pintar dari orangtuanya. Dimana para orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak. Orangtua kewalahan dalam menyikapi anak mereka menanamkan *akhlak* remaja mereka di waktu kecil sangatlah minim, dikarenakan orangtua banyak kerja diluar rumah, tidak tahu bagaimana cara mendidik dan orangtua hanyalah menyerahkan kesekolah asaja. Peran orangtua yang kurang banyak memberikan pendidikan agama kepada anak akan berakibat buruk kepada potensi fitrah anak.

Peneliti juga sering melihat anak remaja mereka bertentangan dengan pendapat orangtua mereka, diakibatkan kekurangan orangtua dalam meneliti keperibadian anak, maka orangtua sering memukul, berkata kasar dan mengusir anak dari rumah dengan memakai amarah yang tak terkontrol sehingga anak merasa takut dan akibatnya anak akan melawan dan tidak lagi patuh kepada

orangtua melihat kepribadian anak remaja mereka sering terjadi bertentangan antara orangtua dengan anak.

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orangtua. Setiap pendapat orangtua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal-hal yang sudah umum baginya kepada masa sebelumnya sehingga tata cara dan istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terasa terjadi/ ada pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada prilakunya.³⁷

Disinilah orangtua tidak tahu atau juga kewalahan bagaimana untuk mengatasi sikap anak mereka yang seperti itu. Sebagian orangtua yang banyak tahu tentang pendidikan mudah saja mengatasinya. Akan tetapi bagaimana dengan orangtua yang kurang dalam ilmu pendidikan, mereka hanya bisa memarahi, memukul menengor anaknya supaya jangan berbuat jahat.

Kadang-kadang anak wanita meninggalkan rumah dan ketika ditanya tempat yang dituju dia menjawab: ditempat temanku fina atau di rumah pamanku atau di rumah kerabatku. Dan ketika ditanya apa yang dia perbuat di sana, dia menjawab: belajar dan belajar....?

Dalam kondisi tertentu kenyataan sungguh pahit, anak perempuannya pergi ketempat lain. Sedikit demi sedikit ia terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. Tanpa diduga kemudian kantor polisi menghubungi kedua orangtuanya agar datang menjemput putra-putrinya yang ditangkap karena berbuat kejahatan. Dan yang akan mendapat aib bukan saja ayah, ibu dan anaknya, akan tetapi seluruh keluarganya dan anaknya.³⁸

Sebagai orangtua hanya berdiam diri saja dan memberikan anaknya berbuat apa saja asal jangan didepan matanya. Ini adalah suatu hal yang sangat jelek jika orang tua membiarkan anaknya seperti itu. Seharusnya orangtua melihat, memperhatikan, meneliti bagaimana kewajiban-kewajiban anak-anaknya agar

³⁷Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op.Cit.*, hlm. 102.

³⁸Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2003), hlm. 215.

tidak kewalahan atau sulit untuk menghadapi sikapnya jika berbuat jelek atau mudah memberikan arahan kepada mereka.

Setiap orangtua haruslah memberikan nasehat yang bermanfaat bagi anaknya supaya akan merasa diberi perhatian dari orangtuanya, dan anak memanggilnya. Anak juga tidak akan mudah melawan orangtua jika mereka ditegor dengan lembut dan hendaknya orangtua memberikan batu loncatan kehidupan yang layak dijadikan sebagai sumber kehidupan anaknya.

Disamping itu juga orangtua harus memberikan nasehat dalam mencapai dunia anaknya, sehingga anak tidak akan mendapatkan hal-hal yang bersifat dosa dan kemungkaran. Dalam kehidupan seorang anak, orangtua semestinya harus memberikan jalan kehidupan yang baik dan tidak akan memakan harta yang haram disaat anak menempuh hidup barunya yaitu pernikahan. Banyak hal yang harus dilakukan orangtua dalam memberikan nasehat kepada anaknya agar jangan sampai terjerumus dalam kehidupan yang sesat.

1. Hambatan Membina Akhlakul Karimah

a. Hambatan di dalam Keluarga

Tidak heran lagi seorang anak remaja sangat sulit untuk diberikan suatu arahan atau nasehat, apalagi orangtua itu tidak pandai memberikan pendidikan di dalam rumah tangganya. Dalam buku Psikologi Remaja menurut Sawirto W. Sarwono bahwa:

Buku-buku dan tulisan-tulisan di majalah menganjurkan pendidikan yang lebih demokratis buat anak-anak remaja. Tetapi orangtua berpikir lagi, kalau ia melonggarkan cara mendidiknya dikhawatirkan

anaknya akan menjadi manja dan tidak disiplin. Contoh orangtua menghadapi permintaan anaknya yang mau menyetir motor sementara usianya masih 14 tahun atau anak gadisnya meminta izin ke pesta dan pulang lewat tengah malam. Akan diizinkan permintaan-permintaan seperti ini? Jawabannya serba salah, yaitu diizinkan salah (karena bertentangan dengan norma orangtua), tidak diizinkan pun salah (karena semua teman anak semua melakukannya). Padahal beberapa puluh tahun yang lalu permintaan seperti ini tidak pernah muncul dari pihak si anak. Namun tidak pernah lepas dari keadaan orangtua pada umumnya, yang memang menghadapi karena adanya berbagai perkembangan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga.³⁹

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa seorang anak yang ingin mempelajari sesuatu yang positif itu tidak salah, tetapi kalau anak ingin pergi tanpa ada yang bertanggung jawab seperti saudara, ayah atau orangtua yang dekat dengan anak perempuan itu tidak akan dibolehkan.

Peneliti berpendapat bahwa orangtua harus lebih tegas dalam memberikan pendidikan kepada anak di dalam rumah tangga agar mereka tidak selalu menurut apa yang ada di dalam hatinya atau teman-teman yang mengajaknya. Contoh, di Indonesia ini kalau anak remaja ingin berpecahan 15-17 tahun baru dibolehkan dan memperkenalkan pacarnya kepada orangtuanya, minta izin kepada orangtua agar pergi keluar untuk main-main. Sebagian orangtua membolehkan hal seperti ini dan tidak dilihat apa akibatnya kalau sudah berduaan antara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan syahwat dan terjadi kehamilan di luar nikah. Orangtua seperti ini akan sering mendapat masalah dari anak remajanya dan disalahkan adalah

³⁹Sawirto W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 140.

anak remaja, padahal orangtua itu yang membolehkannya. Tetapi kalau tidak dibolehkan takut anaknya tidak dikatakan *kreen* tidak *trendy* diantara teman-temannya.

b. Hambatan Di Dalam Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang banyak mempengaruhi anak. Banyak hal yang dapat mengubah sikap anak menjadi buruk didalam lingkungan. Seperti mencontohkan kelakuan buruk dari teman sebanyanya sehingga akan menjadi nakal dan bisa-bisa jadi durhaka kepada orangtua.

Bagi para remaja lingkungan mengubah dunia mereka. Seperti merokok, mencuri, mabuk-mabuk sehingga *akhlak* mereka jadi buruk dimata masyarakat. Pengaruh teman sebaya juga merupakan faktor terjadinya perubahan buruk atau baik. Tidak hanya itu orang lain juga bisa mempengaruhi kenakalan-kenakalan remaja.

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama diawali dengan pergaulan bersama teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. Ikatan emosi yang sangat kuat terbukti antara lain dalam penelitian Arswendo dkk., (1995) terhadap 210 pelajar dari SMA di Jakarta dan 3 SMA di Bogor di mana 81,4 % dari respon itu menyatakan pernah berkelahi dalam suatu tahun terakhir. Faktor-faktor yang membuat itu dalam perkelahian remaja adalah karena lawan yang mulai.⁴⁰

Dalam menyikapi kelakuan anak di dalam lingkungan seperti di atas orangtua harus memberikan pendidikan yang berkaitan dengan kesosialan

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 161.

bermasyarakat untuk kebaikan dalam keluarga. Remaja sangat ingin tahu bagaimana ia berhadapan dengan lingkungannya. Mereka ingin tahu banyak tentang lingkungannya dan ingin belajar dari lingkungannya. Jadi, orangtua harus siap untuk mendidik anak semenjak anak-anak sampai mereka jadi remaja supaya tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang tidak bertanggung jawab.

c. Hambatan dengan teman sebaya

Teman sebaya itu merupakan faktor bahwa anak remaja bisa mengenal lingkungan. Yang menjadi masalah bagi remaja dalam memilih teman adalah, sering kali teman ini membawa kebiasaan buruk yang memupuk perbuatan teman mengikut dengan dia. Padahal kalau dilihat dari segi umur mereka belum bisa bertanggung jawab atas perbuatannya itu.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti bimbingan dari orangtua atau orang lebih dewasa. Oleh sebab itu, tidak jarang orangtua justru merasa tidak gembira atau bahkan merasa cemas ketika anak remajanya jatuh cinta. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orangtua dan bagi remaja itu sendiri.⁴¹

Dalam memilih teman buat anak-anak orangtua bisa saja untuk memilihnya buat anak-anaknya. Namun ketika anak sudah remaja dan sudah

⁴¹Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Op., Cit*, hlm. 70.

mengenal lingkungannya dia akan memilih teman yang sekelompok atau sejalan dengan prinsipnya. Menjadi masalah bagi orangtua bila anaknya sudah mengenal yang namanya pacaran. Kalangan remaja bisa-bisa saja untuk melakukan hal ini. Seperti ada kegiatan sekolah, ini akan menjadi kesempatan baik buat remaja untuk ketemuan bagi siapa yang dicintainya.

E. Usaha-usaha Orangtua dalam Membina Akhlakul Karimah Remaja

a. Usaha Orangtua dalam Keluarga

Dalam membina atau membentuk akhlak anak dalam keluarga peran orangtua sangat penting, terutama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Banyak usaha-usaha orangtua untuk membina *akhlak* anak agar lebih baik. Seperti dalam buku *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*.

- 1) Seorang ayah harus mengerti dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh remaja dan remajanya pada masa pancaroba yang mempunyai ciri khas perubahan pada segala sesuatu. Terkadang dia setuju dengan satu masalah pada hari ini maka pada kesempatan lain dia merasa jengkel dengan hal yang sama.
- 2) Seorang ayah diharapkan dapat mentransfer kepada anak-anak remajanya sekilas tentang pengalaman baik yang dialaminya pada perjalanan hidup dengan metode nasehat dan pengarahan terhadap mereka, sebagaimana yang dijalankan oleh Luqman Al Hakim dalam mendidik anaknya.
- 3) Seorang ayah harus menjauhkan diri dari kekerasan terhadap anaknya, baik keras kata-katanya atau tindakannya atau keras hatinya. Karena kekerasan sebagaimana bentuknya tidak akan menyelesaikan masalah bahkan akan mewariskan kebencian disamping akan menimbulkan rasa takut tidak percaya diri serta akan menimbulkan keragu-raguan di dalam menentukan keputusan.
- 4) Seorang ayah tidak diperbolehkan bertindak diktator terhadap suatu pendapat dengan anak-anak remajanya. Dia harus mengikut sertakan

mereka dalam mengambil keputusan terutama dalam masalah yang berhubungan dengan pribadi anaknya.⁴²

Orangtua memang tidak lepas dari ilmu pendidikan untuk membentuk akhlak anak baik ia pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Orangtua harus berusaha untuk memberikan pengajaran tentang pengetahuan yang membuat anak merasa bangga punya ayah seperti itu. Seharusnya orangtua bisa mengajak anak-anaknya untuk saling memahami tentang satu sama lain di dalam keluarga. Seperti seorang kak bisa mengarahkan adek-adeknya kepada yang lebih baik, yang remaja bisa memberikan contoh yang baik kepada yang masih anak-anak.

b. Usaha Orangtua Menghadapi Anak Remaja di Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang paling berpengaruh kepada anak remaja. Masyarakat juga merupakan faktor yang memberikan banyak perkembangan pengetahuan kepada remaja, contohnya merokok, minuman keras. Inilah yang dilihat dan ingin dirasakan oleh remaja. Remaja sangat mudah terpengaruh dengan kebiasaan itu. Mereka ingin mencoba seperti orang dewasa padahal mereka belum sanggup untuk menghadapi risikonya dan belum bisa bertanggung jawab atas perbuatannya. Sinilah orangtua harus berperan untuk menciptakan lingkungan yang Islami supaya anak mereka tidak banyak terpengaruh kedalam lingkungan yang tidak bisa bertanggung jawab atas kepedulian remaja.

⁴²Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja* (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 80-82.

- 1) Carilah rumah lingkungan masyarakatnya dengan lingkungan yang agamis. Mungkin dapat dekat mesjid, pesantren atau lembaga Islami lainnya.
- 2) Apabila rumah jauh dari pusat atau tempat keagamaan, maka orangtua hendaknya membiasakan anak untuk sering mengunjungi pusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya datang ke mesjid untuk sholat berjama'ah, datang kemajelis ta'lim untuk mendengarkan pengajian atau datang ketempat-tempat yang terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan.
- 3) Carikan teman untuk anak-anak, teman yang baik-baik dan rajin menjalankan ibadah.
- 4) Usahakan tempat tinggal di lingkungan anda agar terkomunikasikan lingkungan Islami. Maka insya Allah akan tercipta lingkungan yang agamis secara sedikit demi sedikit.⁴³

Dengan terciptakan lingkungan yang Islami orangtua akan merasa aman dengan keadaan lingkungan yang terkontrol agamis. Dengan menciptakan lingkungan yang Islami anak remajanya pun Isya Allah akan selalu baik karena mereka juga terhindar dari lingkungan yang bebas dari berbagai macam perbuatan yang merusak akhlak.

c. Usaha Orang Tua Dalam Menghadapi Teman Sebaya

Para remaja sulit untuk dipisahkan dari teman-temannya, karena teman itu sangat berarti bagi mereka. Sebagian dari mereka bisa menghasilkan informasi yang dibutuhkan di sekolah, atau pekerjaan lain mulai teman-teman mereka. Begitu juga sebaliknya banyak juga teman itu yang mengarahkan kepada jalan keburukan sehingga anak-anak remaja banyak yang rusak akhlak dan moralnya.

⁴³Samsul Munir Amin. *Op.Cit.*, hlm. 182-183

Disamping itu para orangtua harus hati-hati dalam memilih atau mengatur cara berteman anak yang sudah berumur remaja. Bisa jadi mereka nanti berubah karena lingkungan dan teman sebaya mereka. Saat sekarang remaja terlihat banyak mengikuti zaman modern tetapi mereka tidak tahu bagaimana untuk mengikuti zaman itu sesuai dengan keadaan umur mereka.

Sebagai keluarga muslim, seharusnya para orangtua memperkenalkan tokoh-tokoh muslim kepada anak, agar anak mengenal dan mengagumi tokoh-tokoh muslim tersebut. Sejarah Nabi, para sahabat, para wali, ulama dan cendekiawan muslim perlu dihadirkan ditengah-tengah kehidupan anak-anak. Dengan harapan agar anak-anak tidak menjadikan orang kafir sebagai tokoh idolanya. Dalam hal ini merupakan kewajiban orangtua untuk mengarahkan dan memberikan informasi berkenaan dengan tokoh idola atau juga teman.⁴⁴

Banyak orangtua tidak mementingkan bagaimana anak remaja bergaul dengan temannya. Teman yang buruk *akhlaknya* akan mengakibatkan buruk kepada mereka yang remaja. Sudah dijelaskan diatas bahwa lingkungan persahabatan membuat anak mengenal dunia luar bersama orang-orang disekitarnya termasuk teman sejawatnya. Dalam memilih teman orangtua harus berusaha untuk memperhatikan siapa teman anak remaja itu. Remaja yang terpengaruh lingkungan akan membuat anak menjadi jahat karena selalu dibiarkan orang tua. Orangtua harus membuat lingkungan yang agamis buat anak-anaknya dimasa remajanya nanti tidak terpengaruh oleh kejahatan-kejahatan dimasa remajanya.

⁴⁴Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. *Op.Cit.*, hlm. 173-174.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan topik ini, yaitu yang dilakukan oleh:

1. Ikhwan Saputra, Jurusan Tarbiyah, STAIN Padangsidimpuan tahun 2010 mengkaji tentang penelitian yang berjudul “Pengamalan Agama di Kalangan Remaja di Kelurahan Wek VI Padangsidimpuan” yaitu membahas tentang pengamalan agama remaja di Kelurahan Wek VI Padangsidimpuan cenderung relatif. Remaja yang bersekolah di sekolah yang berbasis gama dalam pengamalan agama lebih baik. dalam pelaksanaan shalat para remaja lebih senang melakukannya di rumah daripada melakukannya di mesjid. Sedangkan dalam pelaksanaan puasa para remaja tidak terlalu aktif, hanya di hari-hari pertama saja keaktifan mereka terlihat. Dalam mengikuti pengajian di keluarahan para remaja juga tidak begitu antusias, hal ini dapat dilihat dari kehadiran mereka dalam setiap pengajian dilaksanakan. Selanjutnya yang menjadi kendala remaja dalam mengamalkan ajaran agama adalah kurangnya perhatian orangtua. Perhatian yang dimaksudkan adalah dorongan dan juga pengawasan yang tidak maksimal
2. Faujan Munawir Jurusan Tarbiyah, STAIN Padangsidimpuan tahun 2009 mengkaji tentang penelitian yang berjudul “Peranan Orangtua Dalam Penanaman Akhlak Mulia Anak Usia Dini di Desa Marenu Kecamatan Barumon Tengah” yaitu membahas tentang peranan orangtua dalam penanaman akhlak mulia sangat berpengaruh terhadap perilaku, sikap pada

anak usia dini. Dan terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dalam penanaman akhlak anak usia dini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 5 bulan yang dimulai dari bulan Desember 2015 sampai Juni 2016. Waktu ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data untuk mendapatkan hasil penelitian. Sedangkan lokasi penelitian berada di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan adanya data permasalahan mengenai peranan orangtua dalam membina akhlak anak yang ditemukan di Desa Sitarolo. Oleh karena adanya data yang ditemukan maka lokasi tersebut sepatutnya layak untuk di teliti.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Menurut Moh Nasir, “metode deskriptif adalah suatu metode dalam peneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”² Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan yaitu bagaimana menggambarkan tentang peran orangtua

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: RosdaKarya, 2010), hlm. 5.

² Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2009), hlm. 63.

dalam membina akhlakul karimah remaja di desa sitarolo julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

C. Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu: sumber sata primer sebagai mana di cantumkan di bawah ini:

- a. Data primer yaitu data diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi.

Pengembangan sumber data tersebut diuraikan sebagai berikut:

| No. | Sumber Data | | Data Yang Dibutuhkan |
|-----|-------------|-------------|--|
| 1. | Primer | Kepala Desa | a. Letak geografis b. Kondisi Demografis c. Jumlah penduduk d. keadaan ekonomi masyarkat e. Jenjang Pendidikan f. Perkembangan Remaja |
| | | Orangtua | a. Peran orang tua dalam membina akhlak karimah remaja b. Bagaimana akhlak remaja c. Usaha-usaha yang di lakukan para orang tua untuk membina akhlak remaja d. Kegiatan-kengiatan apa saja yang di buat para orang tua untuk membina akhlak |

| | | | |
|--|--|--------|---|
| | | | remaja |
| | | Remaja | <p>a. Kendala yang dihadapi remaja dalam meningkatkan akhlakul karimah</p> <p>b. Apa saja usaha remaja dalam membina akhlakul karimah</p> |

D. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan bagaimana peran orangtua dalam membina *akhlak* remaja di Desa Sitarolo Julu, dan apa usaha-usaha orangtua dalam membina *akhlak* remaja di Desa Sitarolo Julu. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek secara langsung. Pengamatan ini dilakukan secara langsung disini dilakukan terhadap objek penelitian. Observasi pertama-tama peneliti lakukan adalah mengamati peran orangtua dalam membina *akhlak* remaja sesuai dengan data yang dibutuhkan. Yaitu melihat perkembangan baik buruk remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Observasi peneliti dilakukan dengan menggunakan alat, tidak hanya mengandalkan penglihatan tetapi menggunakan alat kamera handpon yang berfungsi untuk menyimpan gambar berupa foto yang berkaitan data yang dibutuhkan .

2. Wawancara, Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³ Wawancara yang dimaksud disini adalah melakukan tanya jawab secara langsung terhadap sumber data. Yaitu sumber primer yang meliputi orangtua, remaja. Pengumpulan data dimulai dengan penentuan informan. Sebelum memulai wawancara peneliti menciptakan hubungan saling percaya dengan informan. Peneliti terlebih dahulu pertama-tama menceritakan maksud dan tujuan peneliti. Setelah informan memahami maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan informan tidak akan keberatan apabila diajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Tahap selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi tentang permasalahan penelitian. Selama melakukan wawancara peneliti menggunakan tab raecorder untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan dan membuat catatan tentang hasil wawancara tersebut.

Instumen Pengumpulan Data

| No | Instrumenp Pengumpulan Data | Data Yang Dibutuhkan |
|----|-----------------------------|--|
| 1. | Observasi | a. Keadaan ekonomi masyarakat b. Kendala yang di hadapi mengantisipasi kenakalan remaja c. Usaha yang dilakukan dalam memperbaiki akhlak remaja d. Pelaksanaan Sholat berjama'ah remaja |

³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 180

| | | |
|----|-----------|--|
| 2. | wawancara | <p>a. Bagaimana menurut bapak/ibu akhlakul karimah remaja di Desa Sitarolo Julu?</p> <p>b. Bagaiman peran bapak/ibu dalam membina akhlakul karimah remaja?</p> <p>c. Apa saja usaha yang bapak/ibu lakukan dalam membina akhlakul karimah pada remaja?</p> <p>d. Apakah bapak/ibu menyekolahkan anak-anak di lembanga keagamaan?</p> |
|----|-----------|--|

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulis berpedoman keda pendapat Ahmad Nizar Rangkuti yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bukan hanya menggunakan waktu yang singkat, akan tetapi mengeluarkan perpanjangan waktu dengan tujuan dapat menguji ketidakbenaran data baik datangnya berasal dari diri penelitian maupun dari responden. Perpanjangan juga bertujuan untuk peneliti lebih lama terjun ke lapangan.

2. Ketekunan pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelahan secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara tersamar, terus terang maupun secara sembunyi.

3. Triagulasi

Pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

F. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Karna bobot dan validitas keilmuan yang dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perkembangan akhlak remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan teknik berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun reduksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis untuk mendeskripsikan pelaksanaan penelitian induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

4. Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan analisis ketiga terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Mula-mula kesimpulan kabur, tapi lama-kelamaan semakin jelas karna data semakin banyak dan mendukung.⁴

⁴ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Kondisi Geografis Desa Sitarolo Julu

Desa Sitarolo Julu adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Padang Lawas tepatnya di wilayah Kecamatan Barumon yang berjarak \pm 15 km. Adapun letak desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, berbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mompang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Persawahan Sitarolo Julu
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan Sigorbus
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hasahatan Julu.¹

Desa Sitarolo Julu mempunyai area tanah seluas 355.065 m². Kondisi alam pedesaan di Sitarolo Julu merupakan daerah yang beriklim sejuk dimana suhu udara berkisar antara 20-28 C⁰. Kondisi alam yang ada di desa Sitarolo pada dasarnya adalah dataran rendah sehingga kebanyakan penduduknya hidup dengan pertanian dan tanaman palawija. Menurut Kepala Desa Sitarolo Julu bahwa desa ini merupakan desa dimana letak desa yang strategis dan dilalu oleh bus dan angkutan antar lintas kota.²

¹Batas-Batas Wilayah Desa Sitarolo Julu, Data Dokumen tahun 2015.

²Irfan Taufik, Kepala Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 15 April 2016.

2. Kondisi Demografis Desa Sitarolo Julu

Penduduk Desa Sitarolo Julu kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas terdiri dari \pm 59 Kepala Keluarga (KK). Adapun keadaan penduduknya berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Penduduk Desa Sitarolo Julu Berdasarkan Tingkat Usia

| No | Tingkat Usia | Jumlah Penduduk |
|----------------|------------------|-----------------|
| 1. | 1-10 tahun | 54 jiwa |
| 2. | 11-17 tahun | 30 jiwa |
| 3. | 18-20 tahun | 22 jiwa |
| 4. | 21-30 tahun | 44 jiwa |
| 5. | 31-40 tahun | 30 jiwa |
| 6. | 41-50 tahun | 38 jiwa |
| 7. | 50-60 tahun | 25 jiwa |
| 8. | 60 tahun ke atas | 18 jiwa |
| TOTAL PENDUDUK | | 252 jiwa |

Sumber: Data Kepala Desa Sitarolo Julu, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa penduduk Desa Sitarolo Julu yang secara keseluruannya penduduk berjumlah 252 jiwa dengan berbagai tingkat usia. Adapun tingkat usia remaja berada pada kisaran usia 11 hingga 17 tahun dengan jumlah 30 jiwa. Selanjutnya apabila Desa Sitarolo Julu ditinjau dari jenis kelamin penduduk Desa Sitarolo Julu dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (Jiwa) |
|--------|---------------|---------------|
| 1. | Laki-laki | 113 |
| 2. | Perempuan | 139 |
| Jumlah | | 252 |

Sumber Data : Data Kepala Desa Sitarolo Julu, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sitarolo Julu jenis kelamin laki-laki mempunyai jumlah yang paling tinggi. Adapun gambaran tentang keadaan remaja di Desa Sitarolo Julu berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Keadaan Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Remaja (Jiwa) |
|--------|---------------|----------------------|
| 1. | Laki-laki | 20 |
| 2. | Perempuan | 10 |
| Jumlah | | 30 |

Sumber Data : Data Kepala Desa Sitarolo Julu, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 di atas, bahwa jumlah remaja berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan remaja perempuan di Desa Sitarolo Julu. Berkaitan dengan mata pencaharian penduduk Desa Sitarolo Julu sangat bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Mata Pencaharian Desa Sitarolo Julu

| No | Mata Pencaharian | Jumlah (Jiwa) |
|--------|------------------|---------------|
| 1. | PNS | 10 |
| 2. | Wiraswasta | 10 |
| 3. | Pedangang | 7 |
| 4. | Petani | 65 |
| 5. | Tukang/Buruh | 7 |
| 6. | Tidak Bekerja | 151 |
| Jumlah | | 252 |

Sumber Data : Data Kepala Desa Sitarolo Julu, Tahun 2016

Sesuai dengan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang lebih tinggi jumlahnya adalah petani yaitu

sebanyak 65 orang, sedangkan yang lain-lain tidak bekerja 151 orang adalah anak-anak dan penduduk yang masih pengangguran.

Mata pencaharian adalah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan penduduk, karena tanpa mata pencaharian para penduduk tidak akan dapat memenuhi kebutuhan primer skunder, sedangkan kebutuhan primer itu meliputi hal yang sangat penting yaitu sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Sedangkan kebutuhan skunder sangat banyak kebutuhannya, seperti kendaraan untuk mencari nafkah dan untuk keperluan kebutuhan sekolah bagi keluarga penduduk yang mampu dan sebagainya.

Selanjutnya keadaan penduduk Desa Sitarolo Julu berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan Penduduk Desa Sitarolo Julu
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) |
|----|-----------------------------|---------------|
| 1. | Belum Sekolah | 30 |
| 2. | TK | 10 |
| 3. | SD/Sederajat | 27 |
| 4. | SMP/ Sederajat | 13 |
| 5. | SMA/ Sederajat | 17 |
| 6. | Perguruan Tinggi | 14 |
| 7. | Putus Sekolah/Tidak Sekolah | 30 |
| | Jumlah | 141 |

Sumber data: Kepala Desa Sitarolo Julu Tahun 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat di Desa Sitarolo Julu secara

umum telah cukup memadai. Hal ini karena sudah cukup banyak penduduk yang melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat pendidikan SMA sederajat hingga tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Walaupun dalam kenyataannya masih terdapat juga sebagian penduduk yang putus sekolah dan bahkan tidak bersekolah.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran *Akhlak* Remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas

Pentingnya membina *akhlak* remaja, karena mereka masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat mudah terpengaruh dan di pengaruhi. Dengan demikian pada usia remaja harus ditanamkan pada jiwa mereka nilai-nilai moral, *akhlak*, dan sopan santun, sehingga nilai baik tersebut melekat dalam dirinya baik dalam keluarga dan masyarakat.

a. *Akhlak* Terpuji

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rustam Luubis salah satu orangtua remaja di Desa Sitarolo Julu Mengatakan bahwa:

Biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan keteladanan ini akan melahirkan gejala yang positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, maka sebagai orang tua selalu berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarganya yang lain. Kebiasaan orang tua dan tindakan nyata seperti sholat berjamaah, membaca al-qur'an, shodaqoh, membantu orang lain

yang membutuhkan dan ramah terhadap tetangga, suka menolong pada siapa saja akan memberikan keteladanan yang baik bagi anak.³

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti, melihat Manusia dalam berhubungan dengan sesama, secara sadar atau tidak para remaja akan mendidik dirinya sendiri mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertebal keimanan dan keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan Bapak Goloman Hasibuan mengatakan bahwa dalam mendidik anak beliau lebih banyak memberikan gambaran tentang kebaikan contohnya beliau sering mengatakan kepada anaknya supaya mau menolong orang yang membutuhkan, selain itu beliau juga sering mengajak anaknya ketika menghadiri acara pengajian di mesjid.⁴

Hasil wawancara dengan saudara Ikbal Haibuan mengatakan bahwa pendidikan yang diberikan orangtua kepada beliau adalah pendidikan yang mengarahkan kepada kebaikan contohnya orangtua beliau sering menyuruh beliau supaya tidak meninggalkan sholat lima waktu dalam sehari semalam.⁵

b. Akhlak Tercela.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rusli Hasibuan salah satu orangtua para remaja di Desa Sitarolo Julu mengatakan bahwa kepatuhan anak remaja terhadap orangtuanya sudah berkurang. Karena orangtua selalu

³ Rustam Lubis, Orangtua di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, *Wawancara*, 15 April 2016.

⁴ Goloman Hasibuan, orangtua di Desa Sitarolo Julu, *wawancara* 17 April 2016

⁵ Ikbal Hasibuan, Putra dari Bapak Goloman Hasibuan, Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara* 17 April 2016.

manasehati anak remaja supaya tidak berperilaku tidak sopan, namun remaja tidak menghargai perkataan orangtuanya.⁶

Hasil wawancara dengan ibu Jamilah Hasibuan mengatakan bahwa anaknya tidak patuh terhadap nasehat orangtuanya. Menurut para orangtua remaja pada zaman sekarang sangat susah diatur, dan suka membantah kepada orangtuanya.⁷ Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti, sering dilihat ada anak yang masih remaja di Desa Sitarolo Julu yang kadang orangtua sudah merasa resah dengan perilaku anaknya yang tidak bisa diatur. Meskipun perilaku ini tidak semua remaja yang membantah orangtuanya.⁸

Hasil wawancara dengan Adanan Hasibuan mengatakan bahwa:

Anaknya yang masih remaja sering tidak mau mendengarkan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya, karena dia sebagai orangtua selalu menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, menutup aurat, namun anaknya tidak pernah mendengarkan dan selalu membantah apa yang diperintahkan orangtuanya.⁹

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi peneliti, melihat anak perempuan yang masih remaja kebanyakan mereka tidak mau menutup aurat. Mereka dengan bangga memperlihatkan rambutnya yang terurai dan terkadang memamerkannya sesama mereka. Selain itu, pandangan yang biasa muncul ketika melihat remaja laki-laki banyak yang tidak memperdulikan adanya seruan azan di masjid. Masjid sepi dari kaum remaja

⁶Rusli Hasibuan, Orangtua di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, *Wawancara*, 15 April 2016

⁷Jamilah Hasibuan, Orangtua Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 15 April 2016

⁸Hasil Observasi Akhlak Remaja di Desa Sitarolo Julu, tanggal 15-20 April 2016.

⁹Adanan Hasibuan, Orangtua Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 15 April 2016

di Desa Sitarolo Julu. Mereka kebanyakan lebih suka berdiam diri di rumah dan mandi berlama-lama di pemandian umum.¹⁰ Mereka memang lewat di depan masjid tetapi mereka tidak shalat di mesjid. Mereka remaja kebanyakan hanya menumpang mandi saja atau hanya sekedar lewat ke pemandian umum di mesjid tersebut. Pemandangan ini sebenarnya bagi masyarakat telah menjadi kebiasaan yang tidak terlalu dipermasalahkan orang sebagian orangtua, pemuka adat, dan berbagai elemen masyarakat di Desa Sitarolo Julu.

c. *Akhlaq* Remaja di dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irsan Hasibuan yang mengatakan bahwa remaja yang ada di Desa Sitarolo Julu ini menurut Bapak Irsan Hasibuan masih kurang baik akhlakunya, karena sebahagian remaja di Desa ini suka main plestecen dan mereka selalu mengabaikan ketika masuk waktu sholat dan suka membantah perintah dari orangtua.¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Harun Yahya Hasibuan mengatakan bahwa:

Sering kali saya melihat anak di warung disamping rumah saya terbahak-bahak tengah malam, mereka juga sering saya dengar ribut menyanyi sambil main gitar di tengah malam sehingga saya kadang tidak bisa tidur. Tapi kalau saya tegor mereka malah tertawa dan tidak mendengarkan saya.¹²

¹⁰Hasil Observasi Akhlak Remaja di Desa Sitarolo Julu, tanggal 15-20 April 2016.

¹¹Irsan Hasibuan, Orangtua Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 13 April 2016

¹²Harun Yahya Hasibuan, Hatobangon Masyarakat Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 16 April

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Daulad Muhammad Amin Pulungan mengatakan bahwa orangtua kurang perhatian dalam menyuruh anak shalat berjamaah ke mesjid, setiap waktu shalat Magrib anak masih bermain *Play Station* di kedai kopi.¹³ Berdasarkan hasil wawancara Ketua Naposo Bulung Desa Sitarolo Julu Salman Pulungan menyatakan bahwa “orangtua saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya untuk mencari kebutuhan dalam keluarga, sehingga saya jarang mendapat kesempatan untuk memperoleh bimbingan dari orangtua”.¹⁴ Hasil wawancara dengan Jarwah Pulungan menyatakan bahwa dia jarang sekali diperhatikan orangtua, waktu orangtua dipergunakan untuk bekerja untuk mencari nafkah atau kebutuhan keluarga. Selain itu orangtua mempergunakan waktunya untuk istirahat dan mengerjakan pekerjaan di rumah.¹⁵

Peran orangtua yakni ayah dan ibu secara bersama akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak. Apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat, karena tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan dapat dikembangkan oleh ayah atau ibu saja. Berdasarkan hasil observasi di Desa Sitarolo Julu bahwa kebanyakan orangtua memang selalu mendampingi anaknya dan mengajak anaknya ke kebun untuk ikut membantu. Hal ini terjadi ketika anak yang masih remaja libur sekolah pada hari minggu, atau

¹³Daulad Muhammad Amin Pulungan, Orangtua Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 18 April 2016.

¹⁴Salman Pulungan, Putra dari Bapak Maralohot, Anak Remaja Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 14 April 2016.

¹⁵Jarwa Pulungan, Putri dari Bapak Maralohot, Anak Remaja Di Desa Sitarolo Julu *Wawancara*, 14 April 2016.

libur panjang.¹⁶Hal ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan akhlak remaja sehingga paham dengan keadaan orangtua dan juga sebagai contoh anak yang dapat berbakti kepada kedua orangtuanya di dalam keluarga.

Masyarakat juga dapat membantu remaja dalam kaitannya dengan sikap atau akhlak agar para remaja menjadi lebih baik lagi. Kegiatan kemasyarakatan seperti NNB (Naposo Nauli Bulung) yang dilakukan para remaja, membawa mereka kedampak yang positif. Kegiatan yang dilaksanakan melalui NNB, selain mempererat silaturahmi dengan sesama, para remaja dengan tidak sadar sudah melakukan akhlak yang baik dengan saling bertukar pikiran.¹⁷

Keterangan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa peran orangtua (ayah dan ibu) dalam berhubungan dengan sesama sangat penting bagi pembinaan akhlak remaja, terutama orang tua mempunyai peran yang utama dalam membimbing anak-anaknya. Orangtua harus memberikan contoh atau teladan yang baik serta menciptakan keluarga yang bahagia.

1. Peran Orangtua dalam Membina *Akhlakul* Karimah Remaja di Desa Sitarolo Julu

a. Peran Ibu dalam Membina *Akhlakul* Karimah Remaja

¹⁶Hasil Observasi Perilaku Orangtua terhadap Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, tanggal 19-20 April 2016.

¹⁷Hasil Observasi Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, tanggal 21-23 Mei 2016.

Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan ini merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut dan gelisah yang akan mengganggu perkembangan jiwa anak.

1) Ibu sebagai pemelihara dan penanggung jawab

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembentukan akhlak karimah para anggota keluarga terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rahmi Hasibuan:

Seorang ibu selalu memberikan dorongan kuat kepada mereka untuk mendapat pendidikan agama, jika tidak mampu atau tidak berkesempatan maka seorang ibu seharusnya memberikan dorongan agar mereka mengikuti kegiatan pendidikan agama lainnya, seperti pendidikan agama dan TPQ. Ibu Rahmi Hasibuanyang profesinya sebagai guru juga melakukan hal tersebut. Karena kesibukannya, dia merasa tidak berkesempatan memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, sehingga beliau membawa anaknya ke TPQ dengan tujuan agar anaknya mendapat pendidikan agama yang lebih. Selain itu, memberikan perhatian dan fasilitas lain yang diperlukan, karena akan merasa kecewa dan berdosa kepada Tuhan jika seorang ibu tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini pada anak-anaknya.¹⁸

¹⁸Rahmi Hasibuan, Orangtua, (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 20 April 2016.

Peran ibu Rahmi Hasibuan di atas telah dilakukan oleh Jalal putra ibu Rahmi Hasibuan. Jalal mengakui bahwa ibunya jarang berada di rumah, bahkan tidak pernah mengajarnya untuk belajar tentang pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diterimanya dalam membentuk akhlakul karimah dalam dirinya didapat dari lembaga pendidikan TPQ, dimana lembaga tersebut selalu mengajarkan tentang *akhlak*.¹⁹

2) Ibu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang

Peran ibu dalam pembentuk akhlakul karimah anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional. Memberikan kasih sayang dengan materi, akan membawa para remaja kearah yang negatif. Seperti yang dikatakan ibu Esli:

Jika seorang ibu memberikan rasa kasih sayang dengan materi saja, para remaja akan merasa puas dengan fasilitas yang diberikan orangtuanya. Para remaja akan melakukan hal negatif seperti narkoba dan obat-obat terlarang. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang banyak mengeluarkan waktunya diluar rumah. Seperti yang kita lihat sekarang, seorang ibu yang terlalu memanjakan anaknya dengan materi, hanya akan memberikan materi dan fasilitas kepada anak-anaknya. Akibatnya, perbuatan-perbuatan yang tidak baikpun dilakukan oleh anak-anak yang hanya mempunyai sedikit pendidikan agama.²⁰

Berdasarkan hasil observasi bahwa Dedi, putra ibu Esli, sekarang menjadi anak yang kurang baik di desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumon.

¹⁹Jalal , Putra dari Ibu Rahmi Hasibuan, Orangtua, (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, Wawancara, 20 April 2016.

²⁰Esli, Orangtua, (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 22 April 2016.

Hal ini dikarenakan karena ibunya yang hanya selalu memberinya ruang kebebasan, materi dan fasilitas yang menyenangkan. Kesibukan ibunya dimanfaatkan oleh Dedi untuk bersenang-senang dengan obat-obat terlarang dan narkoba.²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Dedi mengaku bahwa tingkah laku yang dilakukan Dedi hanya untuk mencari perhatian orang lain, karena orangtuanya hanya sibuk dengan pekerjaannya, tidak pernah memberikan kasih sayang kepadanya.²²

Dengan kondisi seperti ini, Dedi mengaku bahwa ibunya sering mengetahui tingkah laku dan perbuatan Dedi yang menggunakan obat terlarang. Nyatanya, ibu Esli selalu marah ketika hal tersebut diketahui oleh ibunya, tetapi Dedi tidak pernah takut dengan ibunya. Walaupun ibunya selalu marah ketika melihat tingkah laku Dedi, namun ibunya tidak pernah sanggup menyadarkan Dedi kalau obat terlarang merupakan perbuatan yang tidak baik. Hal ini memang karena ayah Dedi telah sakit sehingga dukungan dari ayah tidak ada.²³

3) Ibu sebagai penanam utama dasar *akhlakul* karimah

Di dalam keluarga, seorang ibu juga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan tingkah laku seorang ibu sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Oleh karena itu dalam

²¹ Hasil Observasi Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, pada tanggal 22-25 April 2016

²² Dedi, Putra ibu Esli di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 23 April 2016

²³ Dedi, Putra dari Ibu Esli, Orangtua, (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 22 April 2016

pembinaan akhlak anak, orangtua harus memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima, seperti yang dikatakan Ibu Sundari Hasibuan:

Seorang ibu selalu memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi contoh agar akhlak para remaja benar-benar mengerti tentang kejujuran, tolong menolong, disiplin dan kerja keras. Seperti ketika ada iuran di sekolah, apakah para remaja tersebut jujur atau tidak. Seorang ibu tidak mempermasalahkan berapa jumlah nominalnya, tapi seberapa besar kejujuran para remaja terhadap orangtuanya.²⁴

Pernyataan di atas berkelanjutan dengan hasil obvervasi di Desa Sitarolo Julu menunjukkan bahwa peranan ibu sering mengecek kejujuran anaknya banyak menerapkannya terutama ketika memberi amanah berupa uang untuk berbelanja. Ternyata dengan kebiasaan para ibu tersebut, sangat besar peranannya dalam menerapkan Akhlakul Karimah pada anak mereka di Desa Sitarolo Julu. Banyak dari kalangan anak mereka patuh untuk berkata jujur.²⁵

Ibu Asni Lubis selaku istri kepala Desa Sitarolo Julu mengaku sering berdiskusi dengan ibu-ibu di pengajian wirid Yasin Desa Sitarolo Julu membahas tentang masa depan akhlak remaja setiap dua bulan sekali.²⁶ Kegiatan dilaksanakan dalam acara pengajian dengan bertanya pada ustazd yang diundang. Ternyata, pertemuan dua bulan sekali itu hanya terlaksana tiga kali pertemuan, dengan alasan kesibukan atau pekerjaan

²⁴ Asni Lubis, Orangtua, (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 25 April 2016

²⁵ Hasil Observasi Usaha Orangtua Membentuk Akhlakul Karimah Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, pada tanggal 1 s/d 4 Mei 2016

²⁶ Asni Lubis, Orangtua, (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 2 Mei 2016

mereka. Padahal ibu Asni Lubis mengadakan kegiatan tersebut, agar para ibu dapat memahami dan mengerti kondisi akhlak remaja di Desa Sitarolo Julu.

Ketika mengadakan kegiatan pengajian dengan mengundang uztazd sebagai penceramah dan memberikan pencerahan tentang cara mendidik anak remaja. Ibu Asni Lubis bermaksud agar para ibu di Desa Sitarolo Julu bisa membawa masa depan anak-anak mereka menjadi remaja yang berakhlak baik.²⁷Oleh karena itu tindakan nyata dari seorang ibu sangat penting, dari pada perintah. Seorang ibu harus memberi contoh atau teladan yang baik serta menciptakan keluarga yang bahagia guna perkembangan akhlak agar menjadi yang lebih baik.

b. Peran Ayah dalam Membina *Akhlakul Karimah* Remaja

Di samping ibu, ayah juga memegang peranan yang sangat penting. Ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan *figure* yang terpandai dan berwibawa.

1) Ayah sebagai pendorong melakukan akhlakul karimah

²⁷Asni Lubis, Orangtua, (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 3 Mei 2016

Setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya. Seorang ayah harus menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingannya, oleh karena itu ayah harus mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Sebagaimana dikemukakan bapak Haposan Lubis:

Saya selalu berusaha memberikan teladan yang baik bagi anaknya, karena sifat dan tingkah laku anak sebagian besar diambil dari tingkah laku ayahnya. Seperti ayah pada umumnya, terkadang ayah juga memukul anaknya ketika anaknya tidak mengerjakan shaat, puasa ataupun berkata kotor. Seorang ayah hendaknya tidak mengekang anak dan berusaha memberi kepercayaan kepada anaknya ketika anak saya berada diluar rumah. Saya harus selalu berpesan agar anak-anak saya selalu hati-hati ketika berada diluar rumah tanpa pantauan dari keluarganya.²⁸

Perkataan kasar dan pukulan sering dialami oleh Mudi, putra pak Haposan Lubis. Tapi Mudi sadar, bahwa ayahnya melakukan hal seperti itu, semata-mata agar menjadi anak yang berakhlakul karimah. Sikap ayahnya yang terkadang kasar, membuat Mudi bisa mengontrol diri ketika dia berada di luar rumah tanpa pantauan orangtuanya. Mudi selalu berusaha menjaga kepercayaan orangtuanya yang diberikan kepadanya.²⁹

Berdasarkan hasil observasi di Desa Sitarolo Julu, bahwa peranan seorang ayah terhadap pendidikan anaknya juga tidak kalah pentingnya dengan peranan ibu, dalam pendidikan anak-anaknya sangat berpengaruh

²⁸Haposan Lubis, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 2 Mei 2016.

²⁹Mudi, Putra dari Haposan Lubis, Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 2 Mei 2016.

dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka.³⁰ Oleh karena itu, suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ayah akan berpengaruh pula pada anak-anaknya. Apabila ayah memberikan keteladanan yang baik dalam keluarga, maka akan terkait pula hati anak-anaknya sehingga lebih jauh anak akan dapat memfigurkan ayahnya didalam segala kegiatan dan tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini dapat dikatakan sebagai peranan ayah dalam membentuk kepribadian anak-anaknya.

2) Ayah sebagai cerminan *Akhlakul* Karimah

Di dalam keluarga, ayah juga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku ayah sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Sebagaimana yang dikemukakan

Dirman :

Seringkali seorang ayah yang tidak sengaja, tanpa di sadari mengambil suatu sikap tertentu, anak melihat dan menerima sikap orangtuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Oleh karena itu, jangan sekali-kali seorang ayah berkata ataupun bertingkah laku tidak baik di depan anak-anaknya.³¹

Berdasarkan hasil observasi di Desa Sitarolo Julu menunjukkan bahwa setiap ayah ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Ayah merupakan salah satu pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

³⁰Hasil Observasi Usaha Orangtua Membentuk Akhlakul Karimah Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, pada tanggal 2-3 Juni 2016

³¹Dirman, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 5 Mei 2016

Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Kebanyakan anak selalu mengikuti apa yang dilakukan orangtuanya.³²

Sebagaimana hasil wawancara dengan Aldi putra bapak Dirman. Aldi mengatakan bahwa ia sadar kalau ia telah menjadi anak yang temperamental dan tidak bisa diatur, ternyata tingkah laku tersebut dia dapatkan dari ayahnya. Perkataan kasar dan kotor hampir setiap hari didengarnya dari mulut ayahnya.³³ Padahal Aldi sadar, jika hal tersebut sangat merusak akhlaknya, khususnya Aldi sebagai anak pak Dirman.

3) Ayah sebagai pembentuk *akhlakul* karimah

Kepribadian ayah, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Disini tugas ayah untuk menjadi membentuk akhlak anaknya, supaya pembentukan akhlak yang baik pada anak dapat berlangsung sebaik-baiknya, tanpa gangguan yang berarti.

Dalam sebuah keluarga kita sering melihat adanya kepincangan pendidikan yang dilakukan oleh seorang ayah. Seperti yang dikatakan Bapak Ongku Daulay:

Seorang ayah tidak mempunyai waktu untuk mengurus dan bergaul dengan anak-anaknya karena terlalu sibuk dengan urusan mencari

³²Hasil Observasi pada Orangtua Anak Remaja di Desa Sitarolo pada Tanggal 12-15 Mei 2016.

³³Aldi, Putra dari Dirman, Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 5 Mei 2016

nafkah keluarga. Pendidikan dan sikap anak-anak menjadi tanggung jawab istri. Perhatian seorang ibu akan menghantarkan anaknya kedalam akhlak yang baik. Ternyata sikap seorang ayah seperti ini dianggap kurang baik oleh anak. Selain kasih sayang seorang ibu, seorang anak juga membutuhkan kasih sayang seorang ayah.³⁴

Zuhriah Daulay, putri pak Ongku Daulay selalu mengeluh dengan ayahnya sebab keluarga ini telah cerai dan pisah ranjang dengan ibunya. Setiap Zuhriah Daulay menanyakan hal tersebut, ayahnya selalu menjawab dengan mengalihkan alasan mencari nafkah keluarga barunya. Padahal Zuhriah Daulay mengerti, jika tugas seorang ayah tidak hanya mencari nafkah, tapi juga bersama dengan ibu, mengurus anaknya, apalagi dalam pendidikan agama yang sangat erat kaitannya dengan akhlak. Sebagai anak perempuan, Zuhriah Daulay ingin peran ayahnya tidak hanya mencari nafkah, tapi juga sebagai contoh yang baik, agar anak-anaknya mempunyai akhlak yang baik.³⁵

Pendapat bapak Ongku Daulay ini adalah pendapat yang keliru karena pendidikan anak itu menjadi tanggung jawab ayah dan ibu (suami istri). Dan adanya suami istri dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya merupakan amanat Allah SWT untuk mendidik anak-anak mereka.

c. Ayah dan Ibu sebagai Pembimbing dan Membina *Akhlak* Remaja

Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, agama yang diberikan merupakan faktor yang kondusif

³⁴Ongku Daulay, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 10 Mei 2016.

³⁵Zuhriah Daulay, Putri dari Ongku Daulay, Anak Remaja di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 10 Mei 2016.

untuk mempersiapkan anak-anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Aspan Nasution selaku pemuka adat Masyarakat di Desa Sitarolo Julu mengatakan:

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan atau membina akhlak anak, karena dalam keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar anak pada usia masih muda. Karena itu suasana pendidikan yang dialaminya pertama kali akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Untuk itu, sebagai orangtua berkewajiban mendidik, membimbing anak-anak untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang benar.³⁶

Sebagaimana hasil observasi di desa Sitarolo Julu menunjukkan bahwa peranan orangtua di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.³⁷ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Nirwan Ismail Hasibuan selaku Pemuka Agama di Desa Sitarolo Julu menjelaskan:

Biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan keteladanan ini akan melahirkan gejala yang positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, maka sebagai orangtua selalu berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orangtuanya dan dari anggota keluarganya yang lain. Kebiasaan orangtua dan tindakan nyata seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, shadaqah, membantu orang lain yang membutuhkan dan ramah terhadap tetangga, suka menolong pada siapa saja akan memberikan keteladanan yang baik bagi anak.³⁸

³⁶Aspan Nasution, Pemuka Adat Masyarakat di Desa Sitarolo Julu, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 17 Mei 2016.

³⁷Hasil Observasi pada peranan Orangtua di Desa Sitarolo Julu pada tanggal 12-15 Mei 2016.

³⁸Nirwan Ismail Hasibuan, Pemuka Agama di desa Sitarolo Julu, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 16 Mei 2016.

Berdasarkan pernyataan di atas, kedua orangtua harus sepakat dan bekerja sama dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak remaja. Tentunya menyekolahkan ke Pendidikan Agama Islam akan mendidik dirinya mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertebal nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.

2. Hambatan yang dihadapi orangtua dalam membina *akhlakul karimah* remaja

Berdasarkan hasil observasi di Desa Sitarolo bahwa peranan orangtua dalam membentuk akhlak remaja yang dilaksanakan oleh orangtua tidak lepas dari kendala. Kendala yang dihadapi dalam membentuk akhlak remaja di Desa Sitarolo Julu Kabupaten Padang Lawas.

1) Kurangnya ilmu pengetahuan dari orangtua tentang agama

Sebagian besar orangtua di Desa Sitarolo memiliki pekerjaan sehari-hari sebagai petani di ladang. Kebanyakan mereka hanya memiliki pengetahuan di bidang pendidikan anak masih minim. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan menjelaskan bahwa mereka hanya tamat sekolah SMA saja, dan tidak sampai belajar di Perguruan Tinggi.³⁹ Oleh karena itu kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan suatu pembinaan akhlak pada anak remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang lawas karena mereka tidak memiliki

³⁹Hasil Observasi Peranan Orangtua terhadap Anak di Desa Sitarolo Julu pada tanggal 12-15 Mei 2016.

waktu dan pengetahuan yang baik tentang akhlak dan pendidikan anak. Namun jika ditanya mengenai anak motivasi orangtua ingin anaknya menjadi anak yang berpengetahuan, berakhlak dan berbakti kepada orangtua. Inilah memang sebagian besar orangtua di Desa Sitarolo sangat semangat bekerja untuk menyekolahkan anaknya hingga sarjana dan bahkan mencapai pascasarjana.

Mereka tidak ingin kisah mereka terulang kembali pada anak mereka, artinya meskipun orangtua memiliki pengetahuan dan pendidikan yang rendah tetapi mereka ingin anaknya memiliki pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang luas. Inilah nantinya yang menjadi solusi dan motivasi dalam membentuk pemikiran orangtua agar semangat menyekolahkan anak.

2) Perilaku anak yang tidak terkontrol dengan baik

Perilaku anak dalam keluarga menurut hasil observasi di Desa Sitarolo pada dasarnya sangat bebas pada sebagian keluarga. Dimana anak terkadang berbuat sesuka hatinya seperti anak yang tidak memiliki perhatian dari orangtuanya. Sebagian besar anak dari keluarga dimana orangtua tidak mau menasehati anaknya dengan baik, anaknya memiliki perlakuan yang kurang sopan dan cenderung kasar wataknya.

Penyebab hal ini menurut ibu Sundari Hasibuan mengatakan bahwa orangtua sibuk mengurus ladangnya karena ia pergi keladang pagi pulang menjelang magrib sehingga pulang sudah lelah sehingga malam cepat tidur, dan tidak memperhatikan tingkah laku anak seperti apa dan bagaimana di luar

dari pengawasannya.⁴⁰ Hal ini terjadi karena sebagian besar orangtua pada dasarnya tidak mampu lagi menasehati anaknya sebab mereka sudah lelah dan bahkan ada yang tidak peduli dengan yang demikian.

3) Ada sebagian orangtua tidak mau menegur dan menasehati anaknya

Sejalan dengan hasil observasi bahwa kehidupan di Desa Sitarolo Julu adalah bertani dan berladang merupakan mata pencaharian utama. Kehidupan bagi seorang petani pada dasarnya adalah bekerja menggunakan fisik dan membanting tulang sehingga berkeringat. Nasib anak tentunya sudah tidak terlalu diperhatikan, permasalahan yang kecil yang memiliki efek besar pada anak tidak dapat ditegor dan orangtua juga tidak mampu memberikan contoh yang baik, sebab prioritas utama orangtua ketika itu adalah istirahat agar besok dapat kembali bekerja.⁴¹

Penyebab keadaan ini terjadi, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masitoh Hasibuan mengatakan bahwa:

Kendala yang sering dihadapi dalam membentuk akhlak remaja adalah akibat arus perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin canggih seperti smartphome yang dapat mengakses internet, membuat anak sering lupa waktu bahkan dan ada yang menggunakannya kepada hal-hal yang tidak baik. Kebanyakan remaja lebih cenderung menonton yang tidak baik seperti film dewasa.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asnan Lubis mengatakan bahwa:

⁴⁰ Sundari Hasibuan, Orangtua Remaja (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 16 April 2016.
⁴¹ Hasil Observasi, Kondisi dan Keadaan Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Sitarolo Julu, 22-27 Mei 2016.
⁴² Masitoh Hasibuan, Orangtua Remaja (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 2 Mei 2016

Anak remaja sekarang sangat susah diarahkan, ditegor dan dinasehati kejalan yang benar karena anaknya sangat dipengaruhi oleh remaja lain yang selalu asyik bermain, sehingga lupa melaksanakan ibadah, mereka sudah menasehatinya, namun anaknya tidak mau mendengarkannya, bahkan ada yang melawan kepada orangtuanya.⁴³ Berikutnya hasil wawancara dengan bapak Bandol Harahap

mengatakan bahwa banyak sekali remaja zaman sekarang yang menggunakan Handphone untuk situs Fecebook dan alat-alat elektronik yang sudah merajalela dipakai oleh anak-anak di Desa Sitarolo Julu sehingga anak lupa apa yang diperintahkan orangtuanya.⁴⁴ Seterusnya hasil wawancara dengan Bapak Irfan Taupik Pulungan mengatakan bahwa para remaja pada zaman sekarang ini sangat mudah dipengaruhi oleh acara-acara yang ada di televisi yang dapat membuat anak asyik menonton, sehingga mereka lupa melaksanakan ibadah.⁴⁵

4) Anak tidak terlalu suka mengikuti kegiatan keagamaan

Kondisi yang terjadi pada anak di Desa Sitarolo berdasarkan observasi peneliti bahwa apabila ada kegiatan keagamaan kebanyakan anak tidak hadir di acara tersebut, tetapi jika acaranya adalah pesta yang diiringi “keyboard atau band” yang menghadirkan “biduan cantik” mereka ramai-ramai datang dan ikut serta dengan cara yang fanatik. Perilaku anak ini sudah menjadi kebiasaanya lumrah di kalangan anak, mereka rela melauangkan waktu untuk pergi ke desa lain juga apabila ada kabar pesta dan “keyboard band” di sana.

⁴³ Asnan Lubis, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 17 April 2016

⁴⁴ Bandol Harahap, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 16 April 2016

⁴⁵ Irfan Taupik Pulungan, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 19 April

Berbeda dengan kegiatan keagamaan seperti israj mi'raj, maulid nabi, dan kegiatan lainnya, mereka cenderung menanyakan apa hiburannya, apakah ada penyanyinya, jika tidak ada dan hanya lagu-lagu agama mereka tidak akan datang ke acara tersebut.

5) Sebagian anak masih memiliki pengetahuan yang dangkal tentang agama

Sebagian anak masih memiliki pengamalan dan pengetahuan yang dangkal tentang agama, sebagian kecil anak berbeda, memang dari anak yang telah sekolah agama dan diawasi orangtua dengan baik perilakunya, keadaan yang terjadi pada sebagian besar anak di Desa Sitarolo masih memiliki pengetahuan dangkal, hal ini karena mereka tidak dibekali dengan pengetahuan agama yang baik.⁴⁶

Penyebab hal ini menurut observasi peneliti karena anak tidak terlalu berminat belajar agama, sehingga anak tersebut sebenarnya memiliki perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran agama, perilaku anak dapat berupa narkoba, merokok, dan minum-minuman keras..⁴⁷ hal ini menunjukkan bahwa dasar pengetahuan anak yang masih dangkal sehingga pembekalan keimanan pada anak boleh dikatakan masih minim. Sebagai solusi dalam mengatasi kendala ini memang harus adanya pendalaman agama pada anak baik di sekolah maupun dididikan dari orangtuanya dalam keluarga.

3. Solusi yang Dilakukan Orangtua dalam Membina *Akhlakul* Karimah Remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun

1) Menyekolahkan anak ke pendidikan agama

⁴⁶ Nirwana Ismail, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 21 Mei 2016

⁴⁷ Hasil Observasi, Kondisi dan Keadaan Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Sitarolo Julu, 22-27 Mei 2016.

Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak, maka orangtua dapat menanamkan nilai-nilai yang baik bagi anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Sati Pulungan mengatakan bahwa:

Usaha yang dilakukan orangtua dalam membentuk akhlak remaja adalah dengan menyekolahkan ke sekolah Madrasah Aliyah, dan memberikan berbagai nasehat apabila melanggar peraturan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya tidak melaksanakan shalat dan lain sebagainya.⁴⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, hal ini sejalan dengan pengamatan terhadap orangtua di Desa Sitarolo bahwa usaha ini pada dasarnya adalah merupakan langkah awal dalam mengatasi hambatan orangtua dalam membentuk akhlakul karimah bagi anak di desa Sitarolo Julu. Kesibukan orangtua dalam bekerja dapat menjadikan lupa pada anak. Secara sederhana untuk mengatasi masalah itu adalah dengan memasukkannya ke sekolah Pendidikan Agama Islam.⁴⁹

2) Memberikan nasehat pada anak remaja

Selain usaha yang disebutkan di atas bahwa ada usaha orangtua agar akhlak anak menjadi baik dan berbakti kepada orangtua. Hal ini diungkapkan dengan hasil wawancara pada Ibu Gembira Hasibuan mengatakan bahwa usaha yang dilakukan orangtua dengan cara menasehati secara langsung apabila anak-anak melakukan yang tidak baik

⁴⁸Ali Sati Pulungan, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 17 April 2016

⁴⁹Hasil Observasi, Kondisi dan Keadaan Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Sitarolo Julu, 22-27 Mei 2016

dan mengajarkan sopan santun kepada yang lebih tua darinya, berbicara yang sopan dan berpakaian yang sopan santun.⁵⁰

3) Menegor dan memberikan contoh yang baik

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa usaha-usaha orangtua dalam mendidik anak usia remaja adalah dengan menasehati, menegor, memotivasi dan memberikan contoh yang baik dan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Adrian Nasution mengatakan bahwa:

Usaha yang saya lakukan dalam mengatasi peranan orangtua dalam membentuk akhlak remaja adalah dengan memberikan berbagai nasehat apabila melanggar norma-norma yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti tidak melaksanakan sholat.⁵¹

Sementara dengan ibu Gembira mengatakan, kita sebagai orangtua harus menegor langsung apabila anak remaja mengucapkan kata-kata kotor, dan menghormati yang lebih tua darinya. Pada hari yang sama juga dengan Ibu Mariati Hasibuan mengatakan bahwa usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak remaja adalah memberikan contoh dimana orangtua juga ikut serta dalam memperdalam ilmu pengetahuan tentang ibadah dengan mengikuti kegiatan keagamaan di majelis taklim, kegiatan rutin di Wirid Yasin dengan mengundang penceramah agama.⁵²

4) Menganjurkan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat

⁵⁰Gembira Hasibuan, Orangtua Remaja (Ayah) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 17 April 2016

⁵¹Adrian Nasution, Putra dari Aspan Nasution, Anak Remaja Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 5 Mei 2016

⁵²Mariati Hasibuan, Orangtua Remaja (Ibu) di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 17 April 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat yakni bapak Nirwan Ismail Hasibuan mengatakan bahwa usaha orangtua dalam membentuk akhlak remaja dibidang ibadah ialah berawal dari diri sendiri baik orangtua maupun para remaja, dalam arti harus ada kemauan untuk menjalankan kewajiban, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan memberikan tindakan dalam mendidik anak remaja kearah yang lebih baik, seperti memberikan nasehat, arahan dan teguran.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam beribadah diawali dari diri sendiri seperti menjaga martabat dan nama baik keluarga, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan mendidik anak remaja kejalan yang lebih baik. Usaha yang dilakukan bapak kepala Desa Irfan Taufik Pulungan adalah:

Orangtua memberikan arahan, motivasi dan pandangan terhadap anak remaja di Desa Sitarolo Julu supaya selalu mengadakan kegiatan keagamaan pada beberapa waktu tertentu seperti peringatan hari besar Islam, maulid, israj mi'raj dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini adalah merupakan pendidikan bagi anak agar memiliki pengetahuan dan juga sebagai cara untuk membiasakan kebaikan ada dalam diri anak tersebut. Melalui sarana dakwah tersebut akan membangun akhlak karimah pada anak-anak remaja di Desa Sitarolo.⁵⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, para remaja lebih banyak diarahkan orangtua agar mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.

Hal ini terjadi apabila ada kegiatan keagamaan seperti peringan hari-hari

⁵³Nirwan Ismail Hasibuan, Tokoh Masyarakat Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 19 Mei 2016.

⁵⁴Irfan Taufik Pulungan, Tokoh Masyarakat Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 20 Mei 2016.

besar islam, mauled nabi, israj mi'raj dan penyambutan bulan ramadhan. Para remaja biasanya hadir dalam memberikan bantuan dan mengurus acara, serta ikut mendengarkan ceramah agama dari ustazd yang sengaja di undang memberikan tausiah-tausiah sesuai dengan tema acara tersebut.

5) Memperdalam ilmu agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Faskal Hasbullah mengatakan bahwa salah satu usaha yang saya lakukan dalam mengatasi peranan orangtua dalam membentuk akhlak remaja adalah dengan memberikan nasehat dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan.⁵⁵ Dari hari yang sama dengan saudari Erlan Aaswida mengatakan bahwa dengan mengamalkan sikap yang lebih baik dari orangtua meskipun orangtua tidak bisa dijadikan uswah, bisa dengan mengandalkan ilmu yang diperoleh dari guru agama di sekolah dan juga ulama yang ada di desa.⁵⁶

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan remja dalam mengatasi peranan orangtua dalam membentuk akhlak remaja adalah dengan berbagai cara, diantaranya dengan memperdalam ilmu pengetahuan tentang ibadah seperti pentingnya

⁵⁵Faskal Hasbulallah, Putra dari Ali Sati Pulungan, Anak Remaja Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 25 Mei 2016.

⁵⁶Erlan Aswida, Putri dari bapak Maralohot, Anak Remaja Di Desa Sitarolo Julu, *Wawancara*, 26 Mei 2016.

sholat dari guru agama di sekolah dan juga alim ulama yang ada di Desa Sitarolo Julu.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Peran seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh. Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Nyatalah, betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga.

Ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Disamping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak. Anak memandang ayahnya sebagai cerminan dalam melakukan perbuatan dan membuat keputusan dalam diri anak. Sikap ini tentunya akan menumbuhkan akhlak anak sesuai dengan akhlak orangtuanya.

Peran orangtua diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan anak. Melalui tindakannya dalam memberikan bimbingan dan memupuk pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman anak tentang

agama Islam sehingga anak menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia.

Melaksanakan hal yang mulia tersebut merupakan tanggung jawab semua pihak dalam menempatkan peran masing-masing pada tatanan kemasyarakatan untuk mendidik akhlak anak menjadi lebih baik di Desa Sitarolo. Berbagai kendala yang terjadi dalam menerapkan akhlak karimah pada anak selayaknya mendapatkan penanganan yang baik sesuai dengan masalah yang terjadi pada perilaku anak. Selain itu semangat orangtua dalam bekerja tidak hanya terfokus pemenuhan kebutuhan fisik saja pada anak tetapi pembinaan mental dalam menumbuhkan akhlak karimah pada anak perlu diperhatikan dengan seksama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan peneliti dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap peran orangtua dalam membentuk *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu:

1. Gambaran *akhlak* remaja di Desa Sitarolo Julu *akhlak* remaja di dalam keluarga yakni remaja sangat susah diatur, dan suka membantah kepada orangtuanya. Anak perempuan yang masih remaja kebanyakan mereka tidak maumenutup aurat pemandangan yang biasa muncul ketika melihat remaja yang masih laki-laki banyak yang tidak memperdulikan adanya seruan azan di masjid. *Akhlak* remaja di dalam masyarakat yakni membantu remaja dalam kaitannya dengan sikap atau *akhlak* agar para remaja menjadi lebih baik lagi melalui kegiatan kemasyarakatan seperti NNB (Naposo Nauli Bulung).
2. Peranan orangtua dalam membina *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu yakni ibu dalam pembentukan *akhlak* karimah remaja ibu sebagai pemelihara dan penanggung jawab, sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, sebagai penanam utama dasar *akhlak* karimah. Adapun peran ayah dalam pembentukan *akhlak* karimah remaja yaitu sebagai pendorong melakukan *akhlakul* karimah, sebagai cerminan *akhlak* karimah dan sebagai

pembentukan *akhlak* karimah. Sedangkan ayah dan ibu secara bersama-sama adalah sebagai pembimbing dan pembinaan akhlak remaja.

3. Hambatan orangtua dalam membina *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu adalah kurangnya ilmu pengetahuan dari orangtua tentang agama, perilaku anak yang tidak terkontrol dengan baik, Ada sebagian orangtua tidak mau menegur dan menasehati anaknya, anak tidak terlalu suka mengikuti kegiatan keagamaan, sebagian anak masih memiliki pengetahuan yang dangkal tentang agama,
4. Solusi orangtua dalam membina *akhlakul* karimah remaja di Desa Sitarolo Julu adalah menyekolahkan anak kependidikan agama, memberikan nasehat pada anak remaja, menegur dan memberikan contoh yang baik, menganjurkan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat dan memperdalam ilmu agama.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan saran-saran penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orangtua dan remaja jangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan guna menambah pengetahuan agama dan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama serta dapat menyisihkan waktu luang dalam membina dan membimbing anak untuk membentuk akhlakul karimah yang lebih baik lagi.

2. Diharapkan kepada alim ulama agar lebih memperhatikan masyarakatnya dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang materi pembahasannya lebih sistematis dan dipokuskan kepada pembinaan akhlak remaja.
3. Diharapkan bapak kepala desa supaya mendukung setiap kegiatan yang sifatnya keagamaan dan membuat peraturan-peraturan yang dapat menindak lanjuti pelanggaran norma-norma agama guna membangun masyarakat yang rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Hadijah Salim, *Terjemahan Mukhtarul Ahaditsin Nabawiyah*, Semarang: Toha Putra, 1967.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlak Karimah; Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2003.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah Juz II*, Beirut: Darul Fikri, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Jakarta: Rosda Karya, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mohammad Daud Ali, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

- Muhammad Dewantoro, *Agenda Muslimah Meneliti Jejak Muslimah Salaf*, Solo: Hidayatul Insan, 2005.
- Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'anul Karim*, Jakarta: Ida Karya Agung, 1957.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sawirto W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 1981.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif; Kualitatif dan R7B*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sunarto dan Ny. B. Agus Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Syaikh Hasan Hasan Mansur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: 2001.
- W. J. S. Purwadarma, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2002.
- Zakiah Dradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Bandung: Ruhama, 1994.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Hilda Sahada Pulungan
Nim : 12 310 0055
TTL : Sitarolo, 03 September 1993
Fak/Jur : Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI-2)
Alamat : Sitarolo, Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas
Nama Ayah : ALI SATI PULUNGAN
Nama Ibu : NURHAYATI HASIBUAN
Pekerjaan : PNS
Alamat : Sitarolo Julu, Kecamatan Barimun, Kabupaten Padang Lawas

II. Riwayat Hidup

1. SDN. 142941 Desa Sigorbus kec. Barumun, Kab. Padang Lawas, Tamat Tahun 2006.
2. MTsS Al-Hakimiyah Paringgonan, Kec. Ulu Barumun, Kab. Padang Lawas, Tamat Tahun 2009.
3. MAS, Al-Hakimiyah Paringgonan, Kec. Ulu Barumun, Kab. Padang Lawas, Tamat Tahun 2012 .
4. Masuk STAIN 2012 Tamat Tahun 2016.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Ruzi Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor: B. 450 /It. 14/E. 4c/TL. 00/04/2016
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

12 April 2016

Kepada
Yth. Kepala Desa Sitarolo
Kec. Barumun
di -
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Hida Sahada Pulungan
NIM : 123100055
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang Komplek IAIN Psp

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peran Orangtua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Remaja di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hida, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN BARUMUN
DESA SITAROLO JULU

SURAT KETERANGAN

Nomor: 470/081/td 2016

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Irfan Taufik Pulungan

Jabatan : Kepala Desa Sitarolo Julu

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Hilda sahada pulungan

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Sitarolo Julu, Kecamatan Barumun
Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut diatas benar mengadakan penelitian terhadap anak remaja yang berusia 13-18 tahun berjumlah 30 orang untuk kepentingan penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Sitarolo Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas".

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Sitarolo Julu

Pada tanggal : 21 April 2016

Kepala Desa Sitarolo Julu

Kecamatan Barumun



